

**FASIK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF M. QURAISH
SHIHAB**

(Telaah Tematik Tafsir Al-Mishbah)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir



Oleh:

MAIMUNAH

NIM: E93215121

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maimunah
NIM : E93215121
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali di bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 Juli 2022
Saya menyatakan,



Maimunah
NIM. E93215121

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Maimunah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 12 Juli 2022


Pembimbing I



MUTAMAKKIN BILLA, Lc. M. Ag

NIP. 197709192009011007

Pembimbing II



MUHAMMAD HADI SUCIPTO, Lc. M.HI

NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Fasik Dalam Al-Qur’an Perspektif M. Quraish Shihab; Telaah Tematik Tafsir Al-Mishbah” yang ditulis oleh Maimunah telah diuji di depan Tim penguji pada tanggal 28 Juli 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
NIP. 197503102003121003

(Penguji-1):.....



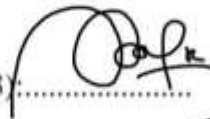
2. Ida Rochmawati, M.Fil.I
NIP. 197601232005012004

(Penguji-2):.....



3. Dr. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

(Penguji-3):.....



4. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

(Penguji-4):.....



Surabaya, 09 Agustus 2022



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Lc., MSSC., Ph.D
NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maimunah
NIM : E93215121
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : mymun2701@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Fasik Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Tematik Tafsir Al-Mishbah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Agustus 2022

Penulis

(Maimunah)

ABSTRAK

Maimunah, E93215121. Fasik Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Tematik Tafsir Al-Mishbah).

Fasik termasuk dalam hal merusak akidah Islam. Fasik merupakan suatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Apabila ketentuan-ketentuan Allah itu dilanggar maka akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan, baik terhadap pelakunya maupun lingkungannya. Banyaknya penyebutan ayat tentang fasik dalam Alquran menunjukkan bahwa ada ragam perbuatan yang menyimpang dasar-dasar agama yang telah terjadi di masa lampau dan pada saat ini.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana fasik dalam Alquran dan bagaimana konsep fasik menurut M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (Library Research) serta data dikelola secara deskriptif analitis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, dalam penelitian ini, fasik dalam Alquran dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 26, QS. Al-Maidah ayat 3, QS. Al-Ankabut ayat 34, QS. At-Taubah ayat 84, QS. As-Sajadah Ayat 20, QS. Al-Hujurat ayat 6. Kedua, kefasikan ialah bentuk sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran serta keadilan. Ia keluar karena kemauannya sendiri dari tuntutan ilahi, ia dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat dalam dirinya. Fasik bisa mengakibatkan yang bersangkutan dinilai keluar dari koridor Islam dan bisa juga dinilai keluar dari ketaatan kepada Allah walau tetap masih dinilai dalam koridor Islam. Bagi seseorang yang telah melakukan perbuatan fasik, ia tidak akan menerima petunjuk dan ampunan dari Allah SWT kecuali mereka bertaubat dan tempat bagi orang-orang yang berbuat fasik adalah neraka. Adapun cara menghadapi orang yang fasik, tentu dengan lebih selektif dalam menerima informasi/berita dan senantiasa tabayyun serta klarifikasi terlebih dahulu.

Kata kunci: *Fasik, Tematik, M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Telaah Pustaka	11
G. Metodologi Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN UMUM TENTANG FASIK	20
A. Pengertian Fasik	20
B. Macam-Macam Fasik	23
C. Term Fasik Dalam Al-Qur'an	25
BAB III PENAFSIRAN FASIK & RIWAYAT HIDUP M. QURAIISH SHIHAB ..	34

A. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Fasik Menurut M. Quraish Shihab	34
B. Biografi M. Quraish Shihab	47
C. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab	49
D. Karya-Karya M. Quraish Shihab	51
E. Tafsir Al-Mishbah.....	56
BAB IV KONSEP M. QURAISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT FASIK.	62
A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Fasik.....	62
B. Konsep Fasik Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab	71
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab suci yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (kalam Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Alquran diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka, yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tidak diturunkan hanya untuk suatu umat atau untuk suatu abad, tetapi untuk seluruh umat manusia dan untuk sepanjang masa, karena itu luas ajaran-ajarannya adalah sama dengan luasnya umat manusia.¹Maka manusia berkewajiban untuk memperlakukan Alquran secara baik, dengan membaca dan mendengarkannya, menghafal dan mengingatnya, memahami dan menafsirkannya serta mentadaburi dan merenungkannya. Namun, dalam memahami pesan-pesan Alquran tentu bukanlah hal yang mudah, pemahaman tentang Alquran melalui interpretasinya, memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan umat, serta dapat mencerminkan perkembangan dan corak pemikiran umat Islam terhadap Alquran.

Sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, pembicaraan Alquran terhadap suatu masalah sangat unik, tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang manusia. Di samping itu, Alquran juga sangat jarang menyajikan suatu masalah secara terinci dan detail. Pembicaraan Alquran terhadap suatu masalah pada umumnya bersifat global, parsial, dan seringkali menampilkan

¹Zainal Abidin S., *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 73.

suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokoknya saja.¹ Namun hal demikian sama sekali tidak mengurangi nilai Alquran, justru disanalah letak keunikan dan keistimewaannya.

Alquran juga memberikan petunjuk dalam hal akidah, syariah dan akhlak. Akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia orang yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah. Sedang pelajaran akhlak bertujuan mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia dapat memegang dengan teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci, tidak ada curiga-mencurigai antara satu dengan yang lain, tidak ada perkelahian, persengketaan antara hamba Allah.²

Adapun akidah atau iman itu sendiri adalah suatu bentuk pengakuan dengan lisan serta membenarkan dengan hati bahwa semua yang dibawa Rasulullah adalah benar dan hak. Rasulullah juga menjelaskan bahwa iman yang kuat itu dapat memberikan perangai yang kuat pula, sedang rusaknya akhlak berpangkal pada kelemahan atau hilangnya iman. Seseorang yang memiliki akidah yang kuat dan akhlak yang baik, Allah layak memberikan seseorang tersebut kenikmatan di dunia dan akhirat. Sebaliknya Orang yang kurang ajar dan berperangai buruk serta sering

¹Muhammad Galib M, *Ahl Al-Kitab* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 17.

²Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), 11.

melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat mendatangkan dosa dikatakan Rasulullah sebagai orang yang kehilangan iman. Walaupun hanya sekedar niat untuk melakukan dosa. Ia menganggap niat yang buruk terdapat maksud yang tidak baik sebagai dosa, meskipun niat dan maksud tersebut tidak sempat terlaksanakan. Berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini ialah fasik.

Fasik merupakan salah satu yang termasuk dalam hal merusak akidah Islam. Dalam hal akhlak, fasik termasuk perbuatan akhlak tercela pada diri sendiri maupun orang lain. Fasik ialah suatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Apabila ketentuan-ketentuan Allah dilanggar maka akan menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan, baik terhadap pelakunya maupun lingkungannya. Oleh karena itu, fasik adalah perbuatan berbahaya secara kolektif.

Banyak umat Islam diantara mereka yang melakukan perbuatan ingkar, maksiat, tidak beriman, meninggalkan jalan yang lurus, dan perbuatan fasik. Dalam Alquran kata fasik disebutkan sebanyak 54 kali, dalam 54 ayat dan 23 surah dengan redaksi, sebab-sebab turunnya ayat tersebut dan makna yang berbeda. Banyaknya penyebutan ayat tentang fasik ini menunjukkan bahwa ada ragam perbuatan yang menyimpang dasar-dasar agama yang telah terjadi di masa lampau dan pada saat ini. Sebab Alquran *shalih li kulli zamanin wa makanin* (sesuai dalam setiap waktu dan tempat).³

³Royhan Firdaus, *Pelita Sang Ahli Sujud: 28 Nasihat Penerang Hati* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), 54.

Dalam Alquran kata fasik memiliki beberapa arti yaitu menentang Tuhan, tidak beriman, melakukan perbuatan yang keterlaluan, bersikap durhaka, tidak mematuhi perintah Allah SWT, membangkang, memberontak, meninggalkan jalan yang lurus, melakukan perbuatan kotor atau cabul, mengabaikan kebenaran dan mendustakan ayat-ayat Allah. Kata fasik muncul dengan berbagai macam makna tergantung dari konteks kalimatnya. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra' ayat 16

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَسُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

Para ulama mendefinisikan fasik sebagai orang yang durhaka kepada Allah SWT karena meninggalkan perintahNya atau melanggar ketentuanNya. Artinya orang tersebut tidak mau menerima kebenaran serta menutup hatinya sehingga hatinya gelap. Jika hati mereka gelap maka ia tidak lagi mampu membedakan mana yang benar dan yang salah. Mereka sering diidentikkan dengan orang yang tidak peduli pada aturan hukum.

Orang fasik sering melakukan dosa besar atau banyak melakukan dosa kecil. Memang tidak mudah menentukan batasan yang tegas apakah seseorang masuk kategori fasik.⁴ Namun, seseorang yang berbuat fasik akan terus menerus melakukan dosa besar, menganggap melakukan dosa besar merupakan suatu hal yang biasa. Kata

⁴Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), xiv.

fasik memiliki berbagai arti, seperti menentang perintah Allah, tidak beriman, bersikap durhaka, tidak mematuhi perintah Allah, membangkang, memberontak, meninggalkan jalan yang lurus, melakukan perbuatan kotor, mendustakan ayat-ayat Allah, merubah aturan Allah dengan aturan sendiri dan mengabaikan kebenaran.

Seperti yang dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 26-27

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ۗ﴾

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?”. Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa (*yufsiduna fi al-ardli*) yang berarti membuat kerusakan di bumi merupakan ciri orang yang fasik. Orang fasik dalam ayat tersebut dikategorikan sebagai orang yang ingkar (kafir) terhadap berbagai maksud Allah dalam menciptakan alam raya ini, yang sejatinya dapat menjadi tamsil bagi kehidupan umat manusia. Akan tetapi orang fasik jenis ini malah mengabaikan segala aturan Allah tentang hukum alam dan memutuskan rantai kehidupan alam yang telah

Allah anugerahkan.⁵ Perbuatan fasik tersebut dikategorikan menjadi dosa besar, sebagaimana besarnya mudarat yang diakibatkannya.

Dan jika seseorang atau suatu umat berbuat fasik maka sesuai dengan janji Allah dalam Alquran, seseorang atau suatu umat akan dibinasakan serta dihancurkan di bumi. Peringatan tersebut telah dialami oleh umat Islam pada masa kejayaan Islam di Baghdad, Irak. Pada masa itu, umat Islam menjadi pusat peradaban dunia dengan segala kemegahan kota Baghdad sebagai pusatnya yang penuh dengan gedung-gedung mewah, istana yang megah dan masjid yang Agung. Bahkan, menurut sebuah informasi dari literatur sejarah yang berada di Universitas Princeton, Amerika, pada saat Baghdad menjadi kota metropolis, banyaknya pajak yang telah dikumpulkan oleh pemerintah Baghdad, sama dengan kekayaan negara bagian Philadelphia.⁶

Namun, mereka kemudian berubah menjadi orang-orang yang fasik. Hati mereka telah tertutup menjadi hati yang gelap, hawa nafsunya yang tidak lagi dapat dikendalikan, serta kehidupan mereka yang bermewah-mewahan. Pada akhirnya, mereka dihancurkan sehancur-hancurnya dan dibinasakan oleh bangsa mongol. Maka demikian menjadi sunnatullah bahwa setiap seseorang atau suatu umat yang sudah tidak lagi menjunjung tinggi akhlak dan moral, maka ia akan mengalami kehancuran.

Adapun hukuman bagi orang-orang yang berbuat fasik dijelaskan dalam surah as-Sajadah ayat 20

⁵Andi Rosa, *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-Ilmi Al-Kauni* (Banten: A-Empat, 2021), 269.

⁶Nurcholish Madjid & Tasirun Sulaiman, 30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan (Tk: Mizan Pustaka, 2007), 78-79.

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ
الَّذِي كُنتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar dari padanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya”.

Adapun orang-orang yang fasik yaitu kafir terhadap Allah SWT, keluar dari jalan ketaatan serta mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk. Maka tempat tinggal mereka adalah neraka yang menjadi tempat mereka menetap selama-lamanya. Dan Allah menjelaskan betapa buruknya keadaan mereka berusaha untuk keluar dari mereka lantaran begitu dasyatnya adzab dan kengerian yang mereka alami, mereka langsung ditendang dan dikembalikan ke dalamnya. Maksudnya adalah bahwa mereka dibuat kekal berada didalam neraka.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini sangatlah penting karena akan memahami perbuatan yang ditunjuk sebagai fasik dalam Alquran, akankah tergolong dosa besar dan tidak, serta dapat mengetahui makna fasik yang sebenarnya. Namun pada umumnya kefasikan yang disebut Alquran merujuk pada dosa besar. Meskipun tidak menunjukkan dosa besar secara eksplisit, namun perbuatan-perbuatan yang ditunjuk dengan term fasik umumnya menimbulkan dampak negatif yang cukup besar. Seorang mukmin bisa saja terjerumus ke dalam perilaku fasik tanpa kehilangan imannya atau identitas Islamnya sama sekali. Maka dari itu, penulis berharap dalam

⁷Wahbah az-Zuhaili, Tafsir al munir jilid 11: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2016), 232.

penelitian ini, dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat agar tidak terpuruk dalam kesesatan.

Untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang fasik harus dengan pendekatan yang tepat sebagai upaya untuk memahami makna atau pesan teks. Salah satunya pendekatan melalui tafsir Al-Qur'an. Dalam hal ini penulis menggunakan penafsiran dari M. Quraish Shihab. M. Quraish Shihab merupakan tokoh mufassir Indonesia yang memahami akan kondisi sosial-kultural budaya masyarakat Indonesia. Ia merupakan tokoh mufassir kontemporer yang telah banyak meneliti isu-isu dan memahami konteks serta masalah umat di era kontemporer. Ia seorang tokoh yang serius mendalami Alquran terbukti bentuk keseriusannya dengan menulis kitab tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yaitu Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.

Tafsir Al-Mishbah merupakan karya fenomenal dari Muhammad Quraish Shihab. Tafsir ini lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, tahun 2002. Salah satu yang menarik dari penafsiran kontemporer yaitu Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Ia melihat masyarakat muslim Indonesia mencintai Alquran, namun sebagian dari mereka kagum pada bacaan dan lantunan menggunakan suara merdu. Hal ini seolah mengindikasikan bahwa Alquran hanya sekedar dibaca saja. Seharusnya bacaan dan lantunan Alquran harus disertai dengan pemahaman serta penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan dalam Alquran.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “**Fasik dalam Al-Qur’an Karya M. Quraish Shihab: Telaah Tematik Tafsir Al-Mishbah**”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah mengenai term-term fasik dalam Alquran sebagai berikut

1. Pengertian fasik
2. Ayat ayat yang terkait dengan fasik
3. Ancaman bagi orang fasik
4. Cara menghadapi perilaku orang fasik

Dari beberapa identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Hal tersebut dilakukan agar masalah yang akan dibahas lebih terkerucut/terfokuskan. Maka penulis memberikan batasan masalah yaitu mengenai ayat-ayat fasik dalam Alquran pada QS. Al-Baqarah Ayat 26, QS. Al-Maidah ayat 3, QS. Al-Ankabut ayat 34, QS. At-Taubah ayat 84, QS. As-Sajadah Ayat 20, QS. Al-Hujurat ayat 6.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini disusun rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana fasik dalam Alquran?
2. Bagaimana konsep fasik menurut M. Quraish Shihab?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut

1. Untuk mengetahui fasik dalam Alquran
2. Untuk mengetahui konsep fasik menurut M. Quraish Shihab

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan serta menjadi sumbangan keilmuan dalam bidang tafsir. Agar hasil penelitian ini berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan, maka diperlukan manfaat dari penelitian ini.

Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam ilmu tafsir terutama untuk jurusan ilmu Alquran dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Memberikan wawasan terkait persoalan fasik dalam Alquran
 - c. Memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fasik dalam Alquran menurut M. Quraish shihab
 - d. Memberikan pemahaman dalam membentuk masyarakat muslim yang berakhlak baik dan meminimalisir adanya kefasikan dalam lingkungan bermasyarakat.

2. Secara praktis

- a. Penelitian ini disusun guna mendapatkan gelar sarjana (S1) di jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang hendak menambah keilmuannya dan menjadi referensi dalam memberikan proses belajar mengajar di Fakultas masing-masing, serta dapat menjadi perbandingan terhadap penelitian-penelitian yang membahas tentang fasik.

F. Telaah Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang fasik. Oleh karena itu, untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka penulis perlu memaparkan beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh orang lain diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Rizal D Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2013 dengan skripsi yang berjudul “*Karakteristik Orang Fasik dalam Surat Al-Taubat ayat 67*”. Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode *tahlili alquran*, yang mana dalam penelitian hanya fokus pada surah at-Taubah ayat 67. Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi karakteristik orang fasik serta mendeskripsikan orang-orang fasik berdasarkan ayat-ayat yang membahas tentang fasik. Penelitian ini menjelaskan kefasikan orang munafik yang terdapat dalam surah

at-Taubah ayat 67. Orang fasik bisa masuk pada golongan orang mukmin, munafik dan kafir. Namun, peneliti lebih condong apabila kata fasik ini dikaitkan kepada orang mukmin bukan kepada orang kafir karena perbuatan orang kafir itu tidak dapat dihukumi disebabkan orang kafir tersebut bukan orang mukallaf sehingga perbuatan yang dilakukan olehnya tidak berpengaruh kepada dirinya sendiri. Adapun untuk munafik itu sendiri tempatnya adalah antara orang mukmin dan kafir, maka bisa juga disebut fasik bisa juga tidak. Dengan kata lain, fasik adalah sebutan kepada seseorang yang menyimpng dari perintah Allah SWT.

Skripsi dari Ahadi Syawal Jurusan Ilmu Alquran dan tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar tahun 2016 yang berjudul “*Sifat-sifat Fasik dalam Al-Qur’an*”. Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode *tahlili* alquran, yang mana dalam penelitian ini hanya fokus pada surah al-Baqarah ayat 26-27. Penelitian ini membahas tentang sifat-sifat yang menjadi ciri khas atau watak dari perbuatan fasik. Peneliti menjelaskan bahwa fasik lebih umum dari beberapa penggolongan manusia, seperti mukmin, kafir, musyrik dan munafik. Adapun wujud dari sifat-sifat fasik, yakni pertama, merusak atau melanggar janji dengan Allah. Kedua, memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan yaitu hubungan antara Allah dan hamba-Nya serta hubungan antara sesama manusia yang dirusak dengan memutuskan silaturahmi. Ketiga, membuat kerusakan di muka bumi dengan melakukan segala kemaksiatan serta melanggar hukum-hukum Allah. Terakhir dampak yang ditimbulkan dari sifat-sifat fasik mencakup berbagai aspek

baik duniawi maupun ukhrawi. Orang yang memiliki sifat fasik, di dunia akan mengalami keresahan dan di akhirat mendapatkan siksa api neraka.

Skripsi dari M. Sayfudin Khasan yang berjudul “*Fasiq dalam Alquran (Study Tematik)*”, Jurusan Ilmu Sosial Fakultas Hukum UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode *maudhui (tematis)* dengan pendekatan tafsir *bil ma'tsur*. Metode *maudhui* merupakan suatu metode penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat Alquran dalam satu tema pokok pembahasan. Peneliti menjelaskan bahwa pembahasan ini memberikan makna fasik kepada manusia yang berperilaku keluar dari ketaatan Allah. Penyebab seseorang melakukan perbuatan fasik karena kebodohan manusia tersebut yang selalu mengikuti hawa nafsu dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah, seperti mendustakan ayat-ayat Allah dan melakukan sifat-sifat *mazmumah* lainnya. Perbuatan fasik bisa menyebabkan seseorang keluar dari agama dan menyebabkan manusia tidak mendapatkan petunjuk Allah. Bahkan ancaman yang diberikan bagi orang yang berbuat fasik adalah tidak ada ampunan baginya dan dimasukkan ke dalam api neraka.

Skripsi dari Ahmad Majid Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 yang berjudul “*Fasik dalam Gambaran Tafsir Ibnu Katsir: kajian teliti al-baqarah ayat 26-27*”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat-ayat tentang fasik, mempunyai beberapa banyak teori yaitu tafsir Alquran dengan alquran. Orang fasik

menurut Ibnu Katsir adalah orang-orang yang menyimpang dari jalan ketaatan dan keteladanan serta menyimpang dari janji yang mereka ambil yaitu janji yang membuat mereka diciptakan dan telah difitrahkan didalam diri mereka. Janji itu telah diambil dari mereka masih berada didalam tulang sulbi, yaitu bahwa Tuhan dan penguasa mereka adalah Allah, tidak ada selain Dia. Adapun hasil analisis ayat tentang fasik dalam Alquran menurut Ibnu Katsir ialah ayat-ayat yang ditujukan kepada beberapa golongan yaitu Yahudi/Israel (yang tidak percaya akan Nabi Muhammad, menyepelekan dosa kecil dan tidak taat kepada pemimpinnya). Nasrani (tidak taat kepada Tuhan dan cenderung pada kebatilan dan mengejek agama Islam), Muslim/Islam (orang yang ragu dengan Islam, tidak mengimani Nabi Muhammad dan orang yang mengikuti budaya al-Kitab).

G. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Model penelitian ini termasuk dalam model penelitian kualitatif.⁸ Yaitu suatu penelitian yang berusaha mengungkap dan memformulasikan data dalam bentuk narasi verbal (kata-kata) yang berupaya dengan semaksimal mungkin secara utuh dan berusaha menggambarkan realita asli.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu dalam penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan

⁸Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 105.

untuk memperoleh data penelitiannya. Dengan cara mencari dan meneliti terkait ayat yang dimaksud, kemudian mengolahnya dengan menggunakan keilmuan tafsir.

Adapun metode kepustakaan (pondasi dasar) adalah dominasi rujukan melalui pengumpulan data dan non lapangan terkait dengan objek yang akan diteliti dan juga susunan data yang akan digunakan. Setelah pengumpulan data, maka dapat dilakukan analisis secara langsung terhadap analisis data.

2. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, yaitu sebuah metode yang diterapkan untuk melukiskan secara sistematis fakta data atau bidang tertentu secara cermat. Lebih menonjolkan pada proses dan makna secara subjektif.

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang dalam skripsi ini membahas terkait klasifikasi term fasik menurut M. Quraish shihab dalam Tafsir al-Mishbah sebagai gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu

- a. Sumber data primer, yaitu data-data yang diperoleh langsung dari hasil sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Sumber data yang digunakan, yaitu Tafsir al-Mishbah. Tafsir tersebut digunakan sebagai buku primer karena sangat relevan dengan masalah atau objek yang sedang diteliti,

dan juga mufassir tersebut berasal dari Indonesia yang mana dalam penafsirannya selalu dikaitkan dengan zaman sekarang. Maka penelitian ini diharapkan terselesaikan secara fokus dan mendalam.

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari bukan sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. Data ini sebagai pelengkap data primer, dalam hal ini sebagai penunjang dari buku-buku yang membahas persoalan yang sama. Seperti *Al-Mu'jam Al-Muhfaras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fuad Abd Al-Baqi serta segala data dari berbagai sumber yang dijadikan rujukan, yang dapat mendukung dalam karya tulis ilmiah ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi-analisis yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, artikel, kitab, arsip, jurnal dan sebagainya. Melalui metode dokumentasi, maka akan diperoleh data- data yang berkaitan dengan penelitian yang sesuai berdasarkan berbagai konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan.

Selain menggunakan metode dokumentasi, peneliti memadukannya dengan metode analisis. Dalam hal ini, data kualitatif yang digunakan terhadap data berupa uraian informasi dalam bentuk bahasa, yang kemudian dikaitkan dengan data-data lain yang menunjang untuk menemukan kebenaran, sehingga menemukan suatu

gambaran yang jelas. Dalam bentuk analisis data ini merupakan bentuk penjelasan dan keterangan, bukan angka-angka statistik yang pasti.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses yang dimulai dengan cara menelaah seluruh data yang telah tersedia. Setelah itu dibaca, dipelajari, ditelaah serta disusun dalam bentuk satuan-satuan yang akan diklasifikasikan kedalam bentuk kategori tersebut. Analisis data berfungsi untuk menyusun data supaya data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data yaitu menggolongkan ke berbagai pola, tema atau kategori. Adapun penafsiran atau interpretasi yaitu memberikan makna ke dalam analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep.⁹

Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa. Dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga akan menghasilkan gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada dan sebaliknya. Adapun bentuk analisis ini dilakukan dalam bentuk penjelasan-penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka lainnya.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan dua metode, yaitu analisis isi (content analysis) dan metode tematik (*maudhui*). Pertama, analisis isi atau content analysis merupakan sebuah tehnik yang digunakan untuk menganalisis serta memahami teks. Analisis isi dapat diartikan sebagai penelitian yang bersifat

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 202.

pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi adalah suatu metode yang diterapkan dalam komunikasi untuk menganalisis isi pesan (teks). Analisis ini bersifat sistematis dan generalis. Objektif dalam artian menurun aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh peneliti lain dapat menghasilkan kesimpulan yang sama.

Kedua, metode tematik (*maudhui*) yaitu menafsirkan Alquran menurut tema dan topik tertentu. Yang biasa disebut dengan Tafsir Tematik. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar dapat mudah dipahami dengan dibagi menjadi lima bab, dimana setiap bab nya terdiri dari beberapa sub bab yang diharapkan dapat mempermudah dalam penyusunan serta mempelajarinya. Adapun sistematikanya sebagai berikut

Bab pertama merupakan bab yang berisi pendahuluan. Dalam pendahuluan terdiri dari beberapa sub-bab antara lain latar belakang masalah yang berisikan alasan pemilihan judul penelitian. Agar penelitian dapat lebih terfokuskan maka dikemukakan identifikasi dan batasan masalah. Kemudian rumusan masalah yang diuraikan dengan tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, telaah pustaka sebagai rujukan serta penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang mana disertai dengan

metode penelitian. Serta sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai tahapan-tahapan pembahasan yang akan diteliti.

Bab kedua, membahas tentang landasan teori dengan beberapa sub bab antara lain pengertian fasik, definisi fasik menurut pandangan mufassir, macam-macam fasik, term fasik dalam Alquran.

Bab ketiga, membahas tentang tafsir ayat-ayat tentang fasik menurut M. Quraish Shihab, biografi M. Quraish Shihab, riwayat pendidikan M. Quraish Shihab, karya-karya M. Quraish Shihab, sekilas tentang tafsir Al-Misbah, sistematika penulisan, metode tafsir Al-Misbah, corak tafsir Al-Misbah, kelebihan dan kekurangan tafsir Al-Mishbah dan tafsir Al-Misbah.

Bab keempat, membahas tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat fasik dan konsep fasik dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab.

Bab kelima, merupakan bab yang berisi penutup. Dalam penutup membahas tentang kesimpulan sekaligus menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Serta saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN UMUM TENTANG FASIK

A. Pengertian Fasik

Kata fasik berasal dari akar kata yaitu فسق-يفسق-فسقا-فسوقا (*fasaqa-yafsuqu-fisqan-fusuqan*) yang artinya keluar dari jalan yang hak, kesalehan serta syariat.¹ Kata fasik menurut bahasa terambil dari kata (فسق) yang berarti keluar. Sedangkan fasik menurut istilah berarti keluar dari ketaatan kepada Allah SWT. Fasik menurut KBBI berarti tidak mempedulikan perintah Allah SWT, buruk kelakuan, jahat, berdosa besar; berbuat maksiat dan tidak melakukan ibadah. Jadi, fasik adalah sifat atau kepribadian yang ditunjukkan untuk orang-orang yang keluar dan menjauh dari kebenaran dan tuntunan ilahi serta berbuat durhaka dan dosa besar.

Kata fasik bisa juga diartikan sesat atau kufur. Hanya saja kata fasik lebih umum daripada kata kufur dikarenakan kata fasik bisa digunakan untuk kelakuan yang berkenaan dengan dosa kecil maupun dosa besar meskipun pada umumnya kata fasik dimaksudkan untuk dosa besar sebab tidak ada orang yang hidup dan kehidupannya sama sekali terlepas dari dosa kecil. Manakala kata fasik dimaksudkan dengan dosa kecil, maka semua orang bisa dinyatakan melakukan perbuatan/tindakan fasik. Orang yang melakukan perbuatan/tindakan *fisq* disebut fasik (*fasiq*).²

¹Ahmad Warson Munawwir & Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir: Kamus Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 1055.

²Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Maidah, Bagian Kesatu* (Jakarta: Amzah, 2021), 68.

Kata fasik juga digunakan untuk sebutan terhadap orang yang percaya kepada Allah SWT namun tidak mengamalkan perintah-Nya, bahkan melakukan perbuatan dosa. Kefasikan artinya kesesatan, keburukan kelakuan, kejahatan. Kefasikan timbul karena orang tak pernah dididik dengan pendidikan akhlak dan agama. Kefasikan terkadang ditujukan kepada orang-orang yang beriman namun mereka selalu melakukan dosa serta kemaksiatan. Sebab baik seseorang itu sebagai orang kafir maupun sebagai orang yang beriman dengan keimanan yang lemah selama ia melakukan dosa serta kemaksiatan perlawanan dan pembangkangan terhadap agama, serta mengajak orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang telah mereka lakukan, maka mereka termasuk golongan salah satu barisan tentara setan yang menyesatkan.

Menurut Ibnu Katsir, ia memaknai orang fasik yakni orang yang keluar dari ketaatan.¹ Seperti yang dijelaskan dalam QS. surah Al-Baqarah ayat 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?” Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

¹Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 95.

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi As-Siddiqy, ia memaknai orang-orang fasik ialah orang-orang yang telah mengetahui kebenaran dengan nyata, namun mereka lebih memilih kesesatan karena kedengkian mereka terhadap orang yang membawa kebenaran.² Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 99

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ ۖ وَمَا يَكْفُرُ بِهَا إِلَّا الْفَاسِقُونَ

Dan sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas dan tak ada yang ingkar kepadanya, melainkan orang-orang yang fasik.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, ia memaknai orang-orang yang fasik ialah orang-orang yang membangkang dalam kekufuran, menentang kebenaran, berpaling dari kebenaran, keluar dari jalur isyari'at, agama dan akal.³ Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 49

وَإِنْ أَحْكَمَ بَيْنَهُمْ يَأْتِ بِمَا اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.

²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 167.

³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2013), 552.

Menurut Buya Hamka, ia menjelaskan fasik ialah kedurhakaan yang telah memuncak, sengaja melanggar segala janji, baik janji fitrah maupun janji syara'.⁴ Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 102

وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ ۖ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ

Dan kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fasik ialah perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT, mengingkari ayat-ayat Allah baik itu perbuatan yang tergolong dosa besar maupun dosa kecil serta perbuatan yang mengeluarkan pelakunya keluar dari Islam atau tidak mengeluarkan dari Islam.

B. Macam-Macam Fasik

Orang fasik terbagi menjadi dua, sebagai berikut.

1. Kefasikan orang kafir (fasik Akbar) adalah orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, keluar dari jalan hidayah serta memasuki kesesatan.⁵ Fasik ini artinya seseorang yang telah menyekutukan Allah atau orang yang keluar dari agama karena perbuatan atau perkataan. Adapun ia nantinya akan kekal di neraka dan jika meninggal dalam keadaan belum bertaubat maka ia tidak akan mendapatkan syafaat dari orang-orang yang diizinkan memberi syafaat pada hari kiamat kelak. Sebagaimana dalam firman Allah, QS. Al-Kahfi ayat 50

⁴Abdulmalik Abdul karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 4* (Tk:Yayasan Nurul Islam, 1994), 2461.

⁵Imam Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub: Menyingkap Tabir Hati untuk Mendekati Allah*, terj. Jamaluddin (Jakarta: Alifia Books, 2000), 43.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُ
وَدُرَيْتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۗ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan ijin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?” Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.

2. Kefasikan orang mukmin (fasik Asghar) adalah orang yang suka minum arak, makan-makanan haram, berzina, durhaka kepada Allah, keluar dari jalan ibadah, masuk ke dalam maksiat, tetapi tidak melakukan perbuatan syirik (kemusyrikan).⁶ Fasik ini artinya seseorang yang masih berbuat maksiat ataupun dosa, namun masih memiliki iman dalam hatinya. Sebagaimana dalam firman Allah, QS. An-Nur 4

وَالَّذِينَ يَزْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan orang-orang yang meuduh wanita- wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera. Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik.

Dari uraian diatas, perbedaan antara kedua fasik tersebut yaitu orang fasik yang kafir, tidak akan ada harapan bisa diampuni kecuali melalui syahadat serta bertaubat sebelum kematian. Sedangkan orang fasik mukmin, masih ada harapan

⁶Ibid.,

diampuni melalui taubat sebelum kematian. Karena setiap maksiat yang berasal dari nafsu masih bisa diharapkan untuk bisa dimaafkan, sedangkan setiap maksiat yang berasal dari kesombongan maka ia tidak diharapkan bisa diampuni.

C. Term Fasik Dalam Al-Qur'an

Term fasik dalam Alquran disebutkan sebanyak 54 kali, kemudian terbagi dalam empat bentuk, yaitu *fi'l madi*, *fi'l mudari*, *isim masdar* dan *isim fa'il*.

1. Fi'l Madi

Term fasik dalam bentuk verba lampau dalam Alquran disebutkan ada empat. Kata فسق disebutkan satu kali yang terdapat dalam QS. Al-Kahfi ayat 50. Adapun kata فسقوا disebutkan tiga kali yang terdapat dalam QS. Yunus ayat 33, QS. Al-Isra ayat 16 dan QS. As-Sajadah ayat 20.⁷

Dalam bentuk verba lampau, term fasik memiliki tiga makna. Pertama, term fasik dalam bentuk verba lampau yang menunjukkan objek yang ditunjuk seperti orang-orang yang telah berbuat fasik yang melakukan dosa besar, baik pelakunya umat terdahulu maupun yang hidup di zaman turunnya Alquran ataupun yang pernah terjadi di masa lalu. Sebagaimana dalam QS. Al-Kahfi ayat 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُ
وَدُرَيْتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۗ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan ijin,

⁷Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, Tt), 519.

maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu?” Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.

Pada ayat tersebut menunjukkan perbuatan fasik. Hal ini karena iblis enggan sujud walau telah diperintah Allah SWT. Iblis merasa ia adalah dari jenis ijin, yang diciptakan dari api dan menganggap dirinya lebih mulia dari Adam sehingga merasa tidaklah wajar sujud kepadanya, maka dengan keengganannya itu ia mendurhakai perintah Tuhannya.

Kedua, term fasik dalam bentuk verba lampau yang ditujukan pada orang-orang kafir. Sebagaimana dalam QS. As-Sajadah ayat 20

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ
الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya”.

Kata fasik dalam ayat tersebut yaitu ditujukan kepada orang kafir. Kafir terhadap Allah SWT, keluar dari jalan ketaatan serta mengerjakan perbuatan-perbuatan buruk. Maka tempat tinggal mereka adalah neraka yang menjadi tempat mereka menetap selama-lamanya.

Ketiga, term fasik dalam bentuk verba lampau yang ditujukan pada peristiwa yang diceritakan pasti akan terjadi. Seperti dalam QS. Yunus ayat 33 dan QS. Al-Isra ayat 16. Sebagaimana firmanNya

كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman.

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاَهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

Pada kedua ayat tersebut menjelaskan ancaman yang diberikan oleh Allah SWT bagi orang-orang yang melakukan perbuatan fasik, yaitu Allah SWT akan memasukkan mereka ke dalam neraka jahannam.

2. Fi'l Mudari

Term fasik dalam bentuk verba lampau dalam Alquran disebutkan ada enam. Dalam bentuk *يفسقون* disebutkan sebanyak lima kali yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 59, QS. Al-An'am ayat 49, QS. Al-A'raf ayat 163 dan 165, QS. Al-Ankabut ayat 34. Dalam bentuk *تفسقون* disebutkan hanya satu kali yang terdapat dalam QS. Al-Ahqaf ayat 20.⁸

Secara umum, *fi'il mudari* berarti menunjukkan terjadinya perbuatan pada masa sekarang dan yang akan datang. Namun, terkadang bentuk verba sedang menunjukkan suatu perbuatan yang terus-menerus dilakukan jika ada *qarinah* (tanda), seperti gabungan antara verba lampau dengan verba sedang. Dalam hal ini term fasik dalam Alquran dengan bentuk verba sedang, yangmana ditujukan pada pelaku yang

⁸Ibid.,

telah berbuat fasik secara terus-menerus, baik dilakukan pada masa umat terdahulu maupun sebelum zaman Rasulullah SAW.

Dalam gaya bahasa Alquran, perbuatan yang dilakukan pada masa lampau kemudian diungkap kembali dalam bentuk verba sedang yangmana menunjukkan pada dua kemungkinan, yaitu menunjukkan keindahan atau kejelekan peristiwa yang diceritakan. Sehubungan dengan hal ini, fasik merupakan perbuatan yang telah melanggar perintah Allah SWT, maka term fasik yang diungkap menunjukkan kejelekan. Seperti yang dijelaskan dalam Alquran ditujukan pada perbuatan umat-umat terdahulu dalam bentuk verba sedang.

Sebagaimana dalam QS. Al-Ankabut ayat 34

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.

Dalam ayat tersebut menjelaskan perbuatan umat Nabi Luth yang telah berbuat fasik dengan melakukan homoseksual di kota Sodom. Perbuatan tersebut termasuk dalam bentuk verba sedang, yang mana mereka melakukan secara terus-menerus.

3. Isim Masdar

Term fasik dalam bentuk verba infinitif atau bentuk masdar dalam Alquran disebutkan sebanyak tujuh kali dengan dua bentuk, yaitu فسق dan فسوق. Dalam bentuk فسق disebutkan sebanyak tiga kali yang terdapat dalam QS. Al-An'am ayat

121 dan 145, QS. Al-Maidah ayat 3. Kemudian dalam bentuk فسوق disebutkan sebanyak empat kali yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 7 dan 11, QS. Al-Baqarah ayat 197 dan 282.⁹

Secara umum, isim masdar berarti isim yang menunjukkan suatu kejadian yang kosong dari keterangan waktu atau tidak mengandung keterangan waktu. Dengan kata lain, masdar adalah perubahan kata kerja menjadi kata benda setelah dibebaskan dari unsur waktu.

Term fasik dalam bentuk فسق yang disebutkan sebanyak tiga kali yang terdapat dalam QS. Al-An'am ayat 121 dan 145, QS. Al-Maidah ayat 3. Dari ketiga surah tersebut menjelaskan tentang keharaman beberapa jenis makanan.

Sebagaimana dalam QS. Al-An'am ayat 121

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ۖ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجَادِلُوكُمْ ۗ وَإِنْ
أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu, dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.

QS. Al-An'am ayat 145

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَىٰ طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ
فِسْقًا أَهْلًا لِعَيْبٍ لَعَنَ اللَّهُ بِهِ ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

⁹Ibid.,

Katakanlah: “Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

QS. Al-Maidah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَحُلُمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۚ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari ketiga ayat tersebut, menjelaskan mengenai sebagian jenis makanan yang diharamkan untuk dikonsumsi secara umum. Adapun makanan yang diharamkan, seperti darah, daging babi, sembelihan yang bukan atas nama Allah SWT, hewan yang mati karena tercekik, dipukul dan ditanduk binatang lainnya. Makanan itu diharamkan karena akibat buruk yang dapat ditimbulkan terhadap tubuh. Selain itu,

karena adanya unsur kemusyrikan, seperti sembelihan yang tidak menyebut nama Allah dan yang ditujukan untuk berhala yang disembelih.¹⁰

Kemudian term fasik dalam bentuk فسوق yang disebutkan sebanyak empat kali yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 7 dan 11, QS. Al-Baqarah ayat 197 dan 282. Beberapa surah tersebut menunjukkan perbuatan fasik, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 7

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ ۗ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan mu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benar lah kamu mendapat kesudahan, tetapi Allah menjadikan kamu “cinta” kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menjadikan hatinya dijadikan cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah, serta menjadikan hati mereka benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Sebagian mufassir mengartikan fasik dalam ayat ini dengan dusta berdasarkan konteks ayat.¹¹ Kefasikan dalam ayat ini menunjukkan pada pelanggaran dalam bentuk ucapan, sebab orang yang tidak dapat mengendalikan ucapannya maka akan berakibat mengurangi kualitas keimanannya.

¹⁰Al-Ashriyyah, *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 1 No. 1 Oktober 2015, 75.

¹¹Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 56.

4. Isim Fa'il

Term fasik yang menunjukkan pelaku atau *isim fa'il* dalam Alquran disebutkan sebanyak 37 kali. Adapun bentuk tersebut terbagi atas dua macam, yaitu

- a. *Mufrad* (tunggal) yang disebutkan sebanyak dua kali terdapat dalam QS. Hujurat ayat 6 dan QS. As-Sajadah ayat 18
- b. *Jama'* (Plural) disebutkan sebanyak 35 kali terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 dan 99, QS. Ali-Imran ayat 82 dan 110, QS. Al-Maidah ayat 25, 26, 47, 49, 59, 81 dan 108, QS. Taubah ayat 8, 24, 53, 67, 80, 84 dan 96, QS. An-Nur ayat 4 dan 55, QS. Al-Ahqaf ayat 35, QS. Al-Hadid ayat 16, 26 dan 27, QS. Al-Hasyr ayat 15 dan 19, QS. Al-A'raf ayat 102 dan 145, QS. Al-Anbiya' ayat 74, QS. Al-Naml ayat 12, QS. Al-Qasas ayat 32, QS. Al-Zukhruf ayat 54, QS. Adz-Dzariyat ayat 46, QS. Al-Saf ayat 5, QS. Al-Munafiqun ayat 6.¹²

Untuk mendapatkan pemahaman makna secara komprehensif terkait term fasik dalam Alquran, maka dapat dilihat pada sejarah turunnya, yaitu periode makkiyah dan madaniyah.

- a. Adapun term fasik pada periode makkiyah terdapat dalam 20 ayat dengan pembahasan yang cukup beragam. Pada periode ini juga belum merujuk secara eksplisit bahwa pelakunya adalah orang-orang yang beriman. Namun lebih pada pembahasan seperti umat-umat terdahulu beserta ajaran-ajaran yang dibawa. Pada periode ini lebih banyak merujuk pada konteks kekafiran. Adapun pemberian predikat fasik kepada orang-orang kafir, menunjuk pada sisi lain dari kekafiran

¹²Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras...*,

mereka. Namun, ada juga term fasik periode makkiyah yang membahas tentang makanan yang diharamkan.

- b. Term fasik pada periode madaniyyah merujuk pada orang kafir dan orang Islam, baik itu termasuk dosa besar seperti menuduh wanita muhsin untuk berbuat zina serta termasuk dosa kecil seperti saling bertengkar saat pelaksanaan ibadah haji. Adapun term fasik pada periode ini lebih merujuk pada dosa besar yang mana dampaknya dapat merusak ketenangan serta ketentraman dalam lingkungan bermasyarakat.¹³

Berdasarkan uraian diatas, term fasik lebih banyak merujuk pada orang-orang yang kafir, namun dapat juga merujuk pada orang-orang yang mukmin. Sebab orang mukmin dapat juga terjerumus dalam hal kefasikan tanpa adanya kehilangan iman atau masih dalam keadaan beragama Islam. Pada intinya, term fasik dalam Alquran bersifat umum, dan tidak semua tergolong pada kekafiran. Karena semuanya tergantung pada bentuk dan jenis perbuatan fasiq yang dilakukan.

¹³Cawidu, *Konsep Kufur...*,

BAB III

PENAFSIRAN FASIK & RIWAYAT HIDUP M. QURAIISH SHIHAB

A. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Fasik Menurut M. Quraish Shihab

Adapun ayat-ayat yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut

1. QS. Al-Baqarah Ayat 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: “Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?” Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Menurut Quraish Shihab, malu ada mukadimahnyanya, ialah suatu perasaan yang meliputi jiwa akibat dari kekhawatiran dinilai negatif oleh pihak lain, dan ada pula akibatnya ialah meninggalkan, membatalkan atau menjauhi perbuatan yang melahirkan perasaan itu. Karena itulah yang dimaksud dengan “malu” bagi Allah yaitu Allah tidak meninggalkan memberi perumpamaan meskipun perumpamaan itu berupa (بعوضة) *ba'udhah*. *Ba'dhah* dalam tafsir Jalalain diartikan dalam bentuk tunggal dari kata (بعوض) *ba'udh* yaitu kutu yang kecil. Dalam Hasyiat Al-Jamal ‘ala

al-Jalalain kutu dijelaskan sebagai “binatang yang sangat kecil,” menggigit dengan menyakitkan serta berbau yang sangat busuk. Kata yang digunakan Alquran itu dapat juga berarti nyamuk, namun bukan itu yang dimaksud. Lebih jauh Al-Jamal mengutip dalam Tafsir Al-Khazin bahwa kutu itu sangat kecil, berkaki enam dan bersayap empat, berekor dan berbelalai. Meski kecil, belalainya dapat menembus kulit gajah, kerbau dan unta serta menggigitnya sampai-sampai unta dapat mati akibat dari gigitannya.

Allah SWT tidak malu memberikan perumpamaan tentang kutu kecil yang diremehkan oleh orang-orang musyrik serta dianggap tidaklah wajar untuk disebutkan oleh Allah. Bahkan meski lebih besar dari kutu itu pada nilai kerendahannya dalam pandangan orang-orang musyrik (yakni meski yang lebih tidak bermutu darinya), atau lebih kecil dari kutu itu pada bentuk badannya atau bagian dari bentuk badannya, seperti hanya sayapnya saja. Hal ini seperti disabdakan Nabi SAW: “Seandainya dunia ini memiliki nilai sebesar sayap kutu di sisi Allah, niscaya Dia tidak menganugerahkan setetes air pun kepada seorang kafir”. Ini bertujuan memberikan perumpamaan ialah menjelaskan yang abstrak dalam bentuk konkret, sehingga menjadi jelas adanya.

Kefasikan adalah suatu sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan. Buah yang busuk ditunjuk dengan menggunakan akar kata fasik, karena kulit buah yang busuk terkelupas dengan sendirinya atau amat mudah dikelupas kulitnya sehingga ia terpisah dari isinya. Hal inilah seorang yang

fasik, ia keluar dari tuntunan ilahi dengan kemauannya sendiri, atau dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat dalam dirinya.¹

Kefasikan bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, puncaknya adalah kekufuran. Alquran menggunakannya untuk makna-makna itu, namun dari segi pandangan hukum setelah pakar mengamati dari sekian banyak dalil. Maka pakar Ahl as-sunnah menyimpulkan bahwa kefasikan bukan kekufuran. Meskipun kefasikan sering dilakukan namun tidak menjadikannya sebagai seorang kafir selama ia tetap mengakui meski dengan lidahnya saja, akan keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Ayat ini dijadikan sebagai salah satu dasar untuk membuktikan bahwa ada kesesatan yang menimpa seseorang karena keburukan amal perbuatannya selain kesesatan yang semula telah mengendap akibat kebejatan sifatnya. Dari uraian ayat diatas, ayat ini menunjukkan isyarat bahwa sebab ikesesatan akan perumpamaan-perumpamaan Allah SWT yaitu kefasikan yang ada dalam diri seseorang. Kefasikan telah membuat seseorang enggan menggunakan akal sehatnya, untuk mengetahui hikmah yang terkandung dalam perumpamaan-perumpamaan tersebut.

2. QS. Al-Maidah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحَنْزِيرُ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَمَسُّ

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 133-134.

الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada ku. Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah kukukupkan kepadamu nikmat-ku dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Menurut Quraish Shihab, kata (تستقسموا) *tastaqsimu* dalam firmanNya (وَأَنْ

(تستقسموا بالأزلام) *wa an tastaqsimu bi al-azlam/* mengundi nasib dengan anak panah, terambil dari kata (قسمة) *qismah*, yaitu bagian atau nasib. Kata *tastaqsimu* berarti meminta bagian/nasibnya atau menentukan bagian/nasibnya. Untuk menentukan bagian atau nasib, orang-orang musyrik menempuh langkah yang salah, yaitu melakukan dengan menggunakan apa yang diistilahkan dalam ayat ini dengan *Al-Azlam*, yang mana bentuk jamak dari kata (زلم) dalam yaitu kayu semacam anak panah, sebelum ditajamkan atau dipasang pada ujung besi. Alat ini digunakan dalam banyak hal, seperti perjudian. Mereka berjudi menggunakan unta-unta. Untuk dapat menentukan bagian mana dari badan unta atau berapa banyak unta yang diperoleh sebagai hasil perjudian, mereka menggunakan *Al-Azlam*. Jumlahnya sebanyak sepuluh buah, pada setiap anak panah tertulis bagian tertentu. Masing-masing memperoleh bagiannya sesuai dengan yang tertulis pada anak panah tersebut. Dengan

demikian, ayat ini melarang memakan daging-daging yang mereka peroleh dari hasil perjudian yang menggunakan alat tersebut.

Al-Azlam digunakan untuk menentukan nasib seseorang, atau keberhasilan dan kegagalan yang mereka akan usahakan. Misalnya seseorang yang ingin bepergian atau menikah, mereka terlebih dahulu pergi ke dukun atau penjaga berhala/Ka'bah. Disana telah ada tiga anak panah. Ada yang bertuliskan tuhan memerintah, tuhan melarang dan ada juga yang tidak bertuliskan apa-apa. Bila yang tidak bertuliskan yang mereka dapatkan, maka mereka akan mengulangi undian sampai memperoleh salah satu dari yang bertuliskan itu.

Semua yang disebut diatas, dari bangkai hingga perjudian dan mengundi nasib adalah *fisq*, yaitu bentuk perbuatan yang mengakibatkan seseorang keluar dari ajaran agama. Kata (فسق) *fisq* pada awalnya digunakan untuk menggambarkan kurma yang telah matang sehingga kulitnya terkelupas. Demikian juga halnya dengan pelaku fusuq (perbuatan fasik). Seseorang yang beragama bagaikan diliputi dan dikelilingi oleh tuntunan ilahi, ia dijaga dan dipelihara serta berada dalam pagar yang aman. Jika ia melanggar tuntunan ilahi, maka yang meliputi dan mengelilinginya serta pagar yang melindunginya terlepas dari dirinya, sehingga ia sudah tidak lagi terpelihara. Ia membusuk layaknya buah yang terkelupas kulitnya, kuman dan lalat dengan mudah menghinggapinya.²

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 18-19.

Dari uraian ayat diatas, Allah SWT menjelaskan bahwa seseorang diharamkan mengundi nasib dengan anak panah. Allah SWT melarang melakukan hal tersebut karena merupakan perbuatan yang mengakibatkan kefasikan, kebodohan, kesesatan dan kemusyrikan. Adapun perbuatan fasik mengakibatkan mereka keluar dari ketaatan kepada Allah.

3. QS. At-Taubah ayat 84

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَبْكُوا عَلَى قَبْرِهِ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ

Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati diantara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) dikuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.

Menurut Quraish Shihab, Imam Bukhari meriwayatkan, Rasulullah pernah berdiri ketika jenazah seorang Yahudi berlalu dihadapan Rasul. Ketika sahabat-sahabatnya bertanya karena heran melihat Rasul berdiri. Kemudian Nabi SAW bersabda: “Bukankah dia juga manusia?” Atas dasar itu seseorang dapat berkata bahwa tidak ada halangan untuk hadir dalam penguburan seorang kafir sekalipun, selama yang bersangkutan tidak didoakan. Berkunjung ke kuburan mereka pun dapat dibenarkan selama tujuannya bukan untuk mendoakan. Fir'aun yang ditenggelamkan Allah di Laut Merah, Mesir Mesir yang dapat dikunjungi muminya karena dijelaskan pada QS. Yunus ayat 92, menyatakan bahwa Allah menyelamatkan badannya agar menjadi ayat (tanda kekuasaan Allah dan pelajaran) bagi generasi sesudahnya. Adapun “Tanda” itu tidak dapat berfungsi dengan baik kecuali jika

dilihat dengan pandangan mata dan hati sehingga menghasilkan kesadaran akan kekuasaan Allah SWT.

Ketika di setiap negara terdapat Taman Makam Pahlawan yang sering kali negarawan berkunjung dengan meletakkan karangan bunga disana, sebagai penghormatan terhadap perjuangan para pahlawan yang telah wafat. Agaknya berkunjung ke taman pahlawan atau kuburan seorang tokoh meski kafir, dapat ditoleransi selama tujuan kehadiran kesana bukan untuk mendoakan jika mereka kafir tetapi berbasa-basi menampakkan penghormatan kepada bangsa yang dikunjungi. Nabi SAW bersabda: “kita terkadang tersenyum kepada satu kaum, padahal hati kami mengutuk mereka.”

Kefasikan mereka setelah sebelumnya menyebut kekufurannya. Sementara ada beberapa ulama yang mempertanyakan mengapa kefasikan masih perlu disebut setelah kekufuran, padahal kefasikan lebih ringan dari kekufuran. Adapun beberapa ulama menjawab bahwa seorang yang kafir boleh jadi jujur dalam kehidupannya, tulus dalam kepercayaannya serta moralnya terhadap manusia boleh jadi terpuji. Sementara yang fasik, ia yang keluar melepaskan diri dari nilai-nilai ilahi, curang, tidak memelihara amanah bahkan melakukan beberapa banyak hal yang bertentangan dengan nilai-nilai universal. Ayat ini menggambarkan kaum munafikin tersebut sebagai kafir sekaligus fasik yang telah mendarah daging kefasikannya dalam kepribadian.³

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 673-674.

Pada prinsipnya seseorang dinilai muslim dan mempunyai hak-haknya selama ia mengucapkan dua kalimat syahadat, meskipun yang bersangkutan tidak shalat karena melakukan dosa dan malas. Larangan shalat dalam ayat ini tertuju pada Abdullah Ibnu Ubay yang telah dinilai Allah kafir, juga kepada semua orang munafik yang dinilai langsung oleh Allah sebagai orang kafir yang fasik.

Namun, manusia tidak dapat menetapkan kemunafikan seseorang sebagaimana penilaian Allah. Maka, para ulama sepakat mengharamkan seseorang menshalati ataupun mendoakan seorang yang kafir yang telah meninggal dunia. Sedangkan yang munafik, karena kemunafikan tidak dapat terdeteksi dan karena hukum ditetapkan berdasarkan kenyataan lahiriah. Maka jika seorang munafik mengucapkan syahadat, maka ia diperlakukan sebagai muslim. Jika ia meninggal dunia maka ia berhak dimandikan dikafankan dan di shalati. Adapun bagaimana keadaannya yang sebenarnya maka tiada yang mengetahui kecuali Allah SWT.⁴

Dari uraian diatas, ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT melarang untuk menshalatkan jenazah orang yang telah berbuat fasik dan melarang untuk mendoakan mereka yang telah meninggal dunia

4. QS. Al-Ankabut ayat 34

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik.

⁴Ibid.,

Menurut Quraish Shihab, kata (الغابرين) *al-ghabirin* terambil kata (غدير) *ghabara* yang berarti sesuatu yang telah berlalu atau diam bertempat tinggal. Kedua makna tersebut dapat menjadi makna kata yang digunakan pada ayat ini, yaitu istri Nabi Luth as., ia termasuk orang yang diam ditempat tinggalnya, enggan keluar berhijrah. Ia termasuk salah seorang yang sudah berlalu bersama dengan mereka yang berlalu dan mati terkena siksa. Kata tersebut menggunakan bentuk jamak yang menunjuk kepada lelaki. Agaknya hal tersebut demikian, karena wanita itu memihak kepada kedurhakaan lelaki, mendorong mereka, padahal seharusnya sebagai wanita meski tidak percaya kepada Luth, ia mestinya mengutuk perbuatan yang sedikit atau banyak merugikan wanita-wanita sejenisnya.

Kata (يفسقون) *yafsuqun* yang terambil dari kata (فسق) *fasaqa* yang pada awalnya berarti keluar. Kefasikan yaitu sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran dan keadilan. Buah yang busuk ditunjuk dengan menggunakan akar kata *fasiq*, karena kulit buah yang busuk akan terkelupas dengan sendirinya atau bisa dikatakan sangat mudah dikelupas kulitnya sehingga ia terpisah dari sisinya. Demikian juga orang fasik. Ia keluar dengan kemauannya sendiri dari tuntunan ilahi, atau dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang awalnya telah melekat pada dirinya.

Kefasikan bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Puncaknya adalah kekufuran. Bentuk kata kerja mudhari' yang digunakan pada ayat ini yang mengisyaratkan terjadinya secara terus menerus sifat tersebut sejak saat ini hingga

masa yang akan idatang. Sedangkan penggunaan kata (كانوا) *kanu* dengan bentuk kata kerja masa lampau, yang mengisyaratkan kemantapan sifat buruk itu pada kepribadian mereka sejak dahulu. Dengan demikian, sungguh wajar disiksa, karena sejak dahulu, kini hingga masa yang akan datang mereka akan melakukan fahisyah yang sangat buruk itu.⁵

Dari uraian ayat diatas, Allah SWT menjelaskan bahwa kebinasaan yang Allah timpakan kepada kaum Nabi Luth alah disebabkan karena kezaliman dan kefasikan. Apabila Allah timpakan balasan siksa, maka Allah sebutkan sebabnya. Tetapi apabila Allah berikan Rahmat dan kenikmatan, maka Allah sebutkan sebabnya karena balasan kebaikan yang Allah berikan pada hambanya senantiasa imelebihi amal kebaikan. Sementara balasan siksa (azab) yang Allah timpakan akan sesuai dengan kejahatan apa yang dilakukan oleh hambaNya (1 maksiat mendapatkan 1 dosa dan tidak lebih).

5. QS. As-Sajadah Ayat 20

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ
الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Dan adapun orang-orang yang fasiq (kafir) maka tempat mereka adalah jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya”.

Menurut Quraish Shihab, orang-orang yang fasik yang telah keluar dari keimanan dan menyandang kekufuran maka tempat mereka adalah neraka. Setiap kali

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 10* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 489-490.

mereka walau bersama-sama hendak keluar darinya, yakni dari neraka karena pedihnya siksaan, mereka dikembalikan lagi ke dalamnya sambil diseret dan dipukul. Rasakanlah sebagai balasan kedurhakaan kamu. Yang dimaksud orang-orang fasik pada ayat ini adalah orang kafir, karena apabila yang dimaksud adalah orang Islam yang durhaka, maka mereka ada kemungkinan untuk tidak kekal di neraka. Syahadat pada akhirnya diharapkan dapat mengantarkan mereka keluar dari siksa neraka.⁶

Dari uraian diatas, ayat ini tentu merupakan suatu ancaman bagi orang-orang yang berbuat fasik bahwa kelak di akhirat nanti mereka akan ditempatkan di neraka. Disanalah mereka akan merasakan siksaan, bahkan siksaan tak dihentikan sesaat pun didalamnya. Karena setiap mereka mencoba untuk keluar darinya, maka mereka dikembalikan ke dalamnya.

6. QS. Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُمْ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menggunakan kata (ان) *in/jika*, yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Hal ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal ini disebabkan karena orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 199-200.

beriman tidak mudah untuk dibohongi dan mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga seorang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya. Kata fasik terambil dari kata *fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama, akibatnya melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil.⁷

Kata *naba'* digunakan dalam arti berita yang penting. Berbeda dengan kata khabar yang secara umum berarti kabar, baik penting maupun tidak. Dari penjelasan tersebut maksudnya ialah perlunya untuk memilah informasi baik itu penting atau tidak, serta perlunya juga untuk memilah pembawa informasi baik itu dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan didengarkan pun tidak wajar. Karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.⁸

Ayat ini merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial, sekaligus merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya harus didasarkan pada hal-hal yang diketahui dan jelas. Adapun manusia sendiri tak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar dan

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 237-238.

⁸Ibid.,

ada juga sebaliknya. Karena itu berita perlu untuk disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat ini *bijahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut untuk menjadikan suatu langkah berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti kebodohan, disamping berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah SWT sebagai lawan makna kedua dari *jahalah*.

Penekanan kata fasik ini bukan pada semua penyampai berita. Karena ayat ini turun ditengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga jika penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka akan menimbulkan keraguan ditengah masyarakat. Namun, jika pada suatu masyarakat sudah sulit untuk dilacak sumber pertama dari satu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebabnya fasik atau bukan, atau dalam bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting, tidak boleh begitu saja diterima. Dalam konteks serupa Sayyidina Ali ra. berkata: “Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang didalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Akan tetapi, bila kejahatan telah meliputi satu masa disertai akan banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum idikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu.”⁹

Dari ayat diatas dipahami bahwa ayat tersebut tertuju pada ketiga kelompok manusia. Pertama, orang fasik yang membuat atau menyebarkan berita keburukan

⁹Ibid.,

orang lain, baik itu orang kafir maupun orang mukmin. Kedua, penerima berita yang harus bersikap hati-hati, cermat dan wajib melakukan tabayyun sebelum menghakimi baik dengan hati, perkataan atau dengan perbuatan. Ketiga, adalah korban yang disiarkan berita buruk tentang dirinya, maka ia orang yang dizalimi dan diijabah doanya oleh Allah SWT.

Dari uraian diatas, sungguh dibutuhkan kedewasaan sikap yaitu dengan senantiasa menjaga diri dari sikap buruk sangka, dari menjadi manusia pembenci. Rasa keingintahuan akan hal yang sebenarnya, sebelum menghakimi, maka lebih baik tabayyun dan klarifikasi terlebih dahulu. Sebab, tabayyun dan klarifikasi merupakan sikap terpuji yang diwajibkan Allah SWT. Karena dengan sikap tabayyun, maka seseorang tidak akan mudah dibohongi dengan berita-berita dusta yang dapat menjadikan dirinya menghukumi dan menghakimi orang dengan tidak pada semestinya. Dan dengan klarifikasi, maka seseorang akan memperoleh berita yang sebenarnya dan jelas.

B. Biografi M. Quraish Shihab

M.Quraish Shihab seorang ahli tafsir kenamaan asal Indonesia yang keilmuannya sudah diakui di tataran internasional terbukti dari berbagai penghargaan. Terutama pada beberapa waktu yang lalu tahun 2021 pemerintah Mesir memberikan penghargaan berupa Bintang Tanda Kehormatan Tertinggi dalam Bidang Ilmu Pengetahuan dan Seni yang secara langsung diberikan oleh perdana menteri Mesir, Musthafa Madbouli di Kairo, Mesir. Sebuah penghargaan yang diberikan kepada para

ilmuan hebat seperti Musthafa Maraghi, Mahmoud Syaltout dan Syekh Muhammad Husein seorang Mufti Palestina serta ulama-ulama berpengaruh lainnya dari seluruh dunia.¹⁰

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab bin Habib Abdurrahman Shihab bin Habib Ali bin Habib Abdurrahman Shihab, lahir di Lotassalo, Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944¹¹. Ia merupakan ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Alquran. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986), ia seorang ulama sekaligus guru besar dalam bidang tafsir. Ayahnya dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan.¹² Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya dalam membina dua perguruan tinggi di Ujung pandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia, yang merupakan sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur (1959-1965) dan IAIN Alauddin Ujung pandang (1972-1977). Ayahnya juga tercatat sebagai mantan rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut.

Sebagai putra yang lahir dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi benih kecintaannya terhadap studi Alquran dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama, membaca Alqurandan kitab-kitab tafsir pada pagi dan petang, serta menyampaikan petuah-petuah keagamaan.

¹⁰Kabir Al Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab* (Malang: CV. literasi Nusantara Abadi, 2021), 77.

¹¹Ibid.

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), 6.

Pengaruh pentingnya ilmu pendidikan ternyata juga diperoleh dari ibunya. Dalam penuturan Quraish Shihab, ibunya yaitu Asma Aburisah (1912-1984), senantiasa mendorong diri dan saudara-saudaranya untuk belajar rajin dan tak segan senantiasa mengingatkan mereka untuk mengamalkan ajaran agama baik ketika masih kecil maupun sudah besar, bahkan sudah menjadi doktor sekalipun. Adapun semangat dan kesuksesannya tak terlepas dari dukungan saudara kandungnya. Mereka adalah Nur Shihab (l.1937), Wardah Shihab (l.1942) Ali Shihab (l.1948), Umar Shihab (l.1939) dan Alwi Shihab (l.1946). Dan fatmawati, istrinya adalah wanita yang setia dan penuh kasih sayang serta anak mereka, yaitu Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasywa Shihab, Nahla Shihab dan Ahmad Shihab. Mereka semua adalah pihak yang ikut andil dalam keberhasilan Quraish Shihab.¹³

C. Pendidikan dan Karir M. Quraish Shihab

Pendidikan dasar diselesaikan oleh Quraish Shihab di Makassar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan menengah di Malang sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1965 di usia 14 tahun,¹⁴ ia melanjutkan studinya di Kairo, Mesir. Kemudian melanjutkan pendidikan di Fakultas Tafsir Hadits di Universitas Al-Azhar dengan meraih gelar MA tahun 1969. Pada tahun 1980, ia melanjutkan pendidikan tingkat doktor di Universitas al-azhar, dan

¹³Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2015), 85-86.

¹⁴Amirudin, *Pengaruh Pemikiran H. M. Quraish Shihab bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan umat Islam Indonesia, Jurnal, Vol. 9 No. 1 Maret 2017* (Karawang: Fakultas Agama Islam), 35.

selesai selama dua tahun dengan predikat *muntaẓ ma'a martabat al-syaraf al-ula* (summa cumlaude) tahun 1982.¹⁵

Pengabdianya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode tahun (1992-1996 dan 1997-1998).¹⁶ Serta menjadi anggota dewan syariah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999). Ia pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat 1984. Sebelum menjadi rektor, ia menjadi anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Sebagai anggota MPR RI 1982-1987, dan 1987-2002. Puncaknya pada tahun 1998 menjadi Menteri Agama RI di penghujung kekuasaan Orde Baru.¹⁷

Pada masa pemerintahan B.J Habibie, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI untuk Negara Republik Arab Mesir¹⁸, sekaligus merangkap untuk Negara Somalia dan Republik Jibouti yang berkedudukan di Kairo. Pada saat menjabat menjadi duta besar inilah Quraish Shihab meluangkan waktunya untuk menulis karya monumentalnya, seperti Tafsir Al-Mishbah. Munculnya Tafsir Al-Mishbah menguatkan posisi Quraish Shihab sebagai mufassir (ahli tafsir) paling terkemuka di Indonesia bahkan untuk Asia Tenggara.

¹⁵Saifuddin & Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan Al-Mustafid karya 'Abd Al Ra'uf Singkel* (Yogyakarta:LKis, 2017), 43.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), iv.

¹⁷Kabir Al Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban....*, 79.

¹⁸Siti Mulyati, Skiripsi, *Pernikahan Muslim dengan Ahl Al-Kitab menurut Pemikiran M. Quraish Shihab*, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.

Disamping ia sebagai seorang ulama yang aktif dalam dakwah lisan (retorika verbal), ia juga banyak menulis berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga ia dikenal sebagai penulis yang produktif. Buku-buku yang ia tulis berisi kajian seputar epistemologi Alquran hingga menyentuh permasalahan hidup serta kehidupan sosial dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Ia juga banyak menulis karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan.

Dilihat dari latar belakang keilmuan dari seorang Quraish Shihab yang mumpuni dan memiliki otoritas intelektual serta kapabilitas yang tinggi. Selain itu, kemampuannya dalam menyampaikan gagasan dan ide-ide cemerlang dengan menggunakan bahasa yang sederhana, rasional dan moderat. Sehingga ceramah dan bukunya bisa diterima dengan mudah dan dapat dipahami oleh semua kalangan lapisan masyarakat. Ia menyadari bahwa pengaruh tulisan lebih bertahan lama serta menjadi kenangan abadi dibanding hanya sekedar berdakwah dengan lisan.

D. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan serta dipublikasikan. Diantaranya sebagai berikut.

1. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, tahun 1984
2. Filsafat Hukum Islam, tahun 1987
3. Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah, tahun 1988
4. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, tahun 1994

5. Studi Kritik Tafsir Al-Manar, tahun 1994 yang diterbitkan oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung
6. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, tahun 1994 yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung
7. Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur'an untuk Mempelai, tahun 1995 yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung
8. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, tahun 1996 yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung
9. Hidangan Ayat-ayat Tahlil, tahun 1997 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
10. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, tahun 1997 diterbitkan oleh Pustidaka Hidayah di Bandung
11. Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, tahun 1997 diterbitkan oleh Mizan di Bandung
12. Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan oleh Mizan di Bandung
13. Menyingkap Tabir Ilahi: Al-Asma'Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an, tahun 1998 diterbitkan oleh Mizan di Bandung
14. Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabrur, tahun 1998 yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung

15. Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdhah, tahun 1998 yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung
16. Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat: Dalam Masa Lalu dan Masa Kini, tahun 1999 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
17. Fatwa- Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits, tahun 1999 yang diterbitkan oleh Mizan di Bandung
18. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, tahun 2000 yang diterbitkan oleh Republika di Jakarta
19. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume II, III tahun 2001 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
20. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume IV, tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
21. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume V, tahun 2002, yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
22. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VI, tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
23. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VII, tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
24. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume VIII, tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

25. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XIX, tahun 2002, yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
26. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume X, tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati
27. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XI, tahun 2002 yang diterbitkan oleh Lentera Hati
28. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XII, tahun 2003 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
29. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XIII, tahun 2003, yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
30. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XIV, tahun 2003, yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
31. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume XV, tahun 2003, yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
32. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil, tahun 2001 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
33. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, tahun 2004 yang diterbitkan oleh Republika di Jakarta
34. Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab, tahun 2004 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta

35. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam, tahun 2005 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
36. Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah, tahun 2006 yang diterbitkan oleh Lentera Hati
37. Dia di Mana-Mana “Tangan” Tuhan di Balik Setiap Fenomena, tahun 2006 yang diterbitkan oleh Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur’an di Jakarta
38. Perempuan, dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru, tahun 2006 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
39. Menjemput Maut Bekal Perjalanan menuju Allah, tahun 2006 yang diterbitkan oleh Lentera Hati
40. Pengantin Al-Qur’an Kalung Permata buat Anaku, tahun 2007 yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta
41. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur’an, tahun 2007 yang diterbitkan oleh di Bandung
42. Ensiklopedia Al-Qur’an Kajian Kosakata, Jilid I, II, III, tahun 2007 yang diterbitkan oleh mizan PSQ dan Lentera Hati serta Yayasan Ikhlas di Jakarta
43. Al-Lubab, Makna dan Tujuan serta pelajaran surah dari Al-Fatihah dan Juz Amma, tahun 2008, yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta,¹⁹

¹⁹Atik Wartini, Jurnal, *Tafsir M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 6 No. 2, Desember 2013.

Kajian Alquran mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan peradaban manusia dan akselerasi perkembangan sosial budaya. Terbukti munculnya karya-karya tafsir mulai dari klasik hingga kontemporer. Dulu orang hanya mengenal karya ulama klasik. Namun, sejak abad 19 dan 20 M, masyarakat sudah bisa menemukan kitab tafsir yang disusun oleh para cendekiawan muslim dengan berbagai corak, metode dan pendekatan yang digunakan.

E. Tafsir Al-Mishbah

1. Sekilas tentang Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan karya fenomenal dari Muhammad Quraish Shihab yang ditulis pada Jumat 4 Rabiul Awal 1420 atau 18 Juni 1999 M. Diselesaikan di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2003 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan Najwa Shihab. Tafsir ini lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume.²⁰ Nama Al-Misbah artinya lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yaitu memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Pemilihan nama tersebut diharapkan dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi orang yang mengalami kesulitan secara langsung karena kendala bahasa dalam memahami Alquran.²¹

²⁰Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol. 6 No.2 Oktober 2010, IAIN Sumatera Utara Medan, 258.

²¹Dede Samrotul Puadah, *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, Skripsi (Semarang: Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016), 48-49.

Salah satu yang menarik dari penafsiran kontemporer yaitu Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Ia melihat masyarakat muslim Indonesia mencintai Alquran, namun sebagian dari mereka kagum pada bacaan dan lantunan menggunakan suara merdu. Hal ini seolah mengindikasikan bahwa Alquran hanya sekedar dibaca saja. Seharusnya bacaan dan lantunan Alquran harus disertai dengan pemahaman serta penghayatan dengan menggunakan akal dan hati untuk mengungkapkan pesan-pesan dalam Alquran.

Adapun tujuan M. Quraish Shihab menulis Tafsir Al-Mishbah, yaitu pertama, memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi serta kandungan ayat-ayat Alquran dengan menjelaskan secara rinci dan menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan hidup manusia. Sebab menurut M. Quraish Shihab banyak orang yang berminat untuk memahami pesan-pesan dalam Alquran, namun terkendala dengan keterbatasan waktu, keilmuan serta kelangkaan referensi sebagai bahan acuan. Kedua, kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Alquran, seperti membaca surah Yasin berkali-kali namun tidak memahami apa yang mereka baca. Umat Islam dalam memaknai fungsi Alquran, seperti membaca surah Yasin berkali-kali namun tidak memahami apa yang mereka baca.²²

2. Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah XV volume, mencakup keseluruhan isi Alquran sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, tahun 2002. Kemudian dicetak lagi untuk kedua

²²Atik Wartini, *Tafsir M. Quraish...*,112-113.

kalinya tahun 2004. Pada kelimabelas volume kitab masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, serta jumlah surah yang dikandung juga berbeda. Dalam penyusunan tafsirnya M. Quraish Shihab menggunakan urutan Mushaf Utsmani yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas, pembahasan dimulai dengan memberikan pengantar dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Adapun M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menggunakan sistematika sebagai berikut

- a. Dimulai dengan penjelasan surah secara umum
- b. Pengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya
- c. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat
- d. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Alquran
- e. Ayat Alquran dan sunah Nabi Muhammad, yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja
- f. Menjelaskan munasabah antara ayat-ayat Alquran
- g. Menjelaskan alasan-alasan dari pilihan makna yang diambil pakar sebelumnya
- h. Menarik kesimpulan singkat dari tema kandungan surat-persurah.

3. Metode Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menggunakan beberapa metode gabungan, seperti *pertama* menggunakan metode tahlili (analitik) yaitu menafsirkan ayat-ayat

Alquran dengan cara urut dan tertib sesuai dengan uraian ayat-ayat dan surah-surah dalam mushaf dari awal surah Al-Fatihah hingga akhir surah An-Nas dari seluruh aspeknya dengan luas dan rinci dan memperhatikan kandungan lafadznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya sebab-sebab turunnya. Proses yang dilakukan ialah analisis dari berbagai pendapat yang sesuai dengan keahliannya.²³ *Kedua*, menggunakan metode muqoron (komparatif) karena ia memaparkan berbagai pendapat orang lain baik pendapat klasik maupun kontemporer. *Ketiga, maudhu'i* karena dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan tema pokok surah-surah dalam Alquran. Atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan serta menciptakan kesan yang benar.

4. Corak Tafsir Al-Mishbah

Corak penafsiran adalah kecenderungan seorang penafsir (mufassir) dalam memahami Alquran. Seorang penafsir biasanya memiliki kecenderungan bidang tertentu dalam menafsirkan Alquran. Adapun corak penafsiran biasanya sesuai dengan bidang keilmuan atau latar belakang pendidikan seorang penafsir. M. Quraish Shihab menggunakan corak *adabi ijtimai'i* (sosial kemasyarakatan) yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Alquran berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Alquran, lalu mengorelasikannya dengan kehidupansehari-hari, seperti pemecahan

²³Ahmad Izzan dkk, *Tafsir Maudhu'i, Metode Praktis Penafsiran Alquran* (Bandung: Humaniora Utama Press, Tt), 13.

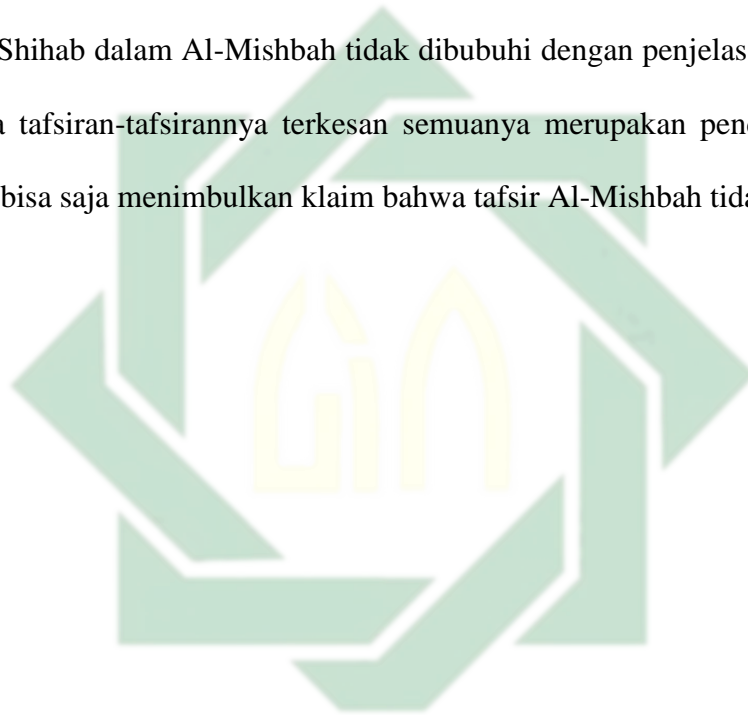
masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.²⁴ Corak yang memiliki kecenderungan menginterpretasi persoalan mengenai sosial kemasyarakatan atau tafsir yang senantiasa memberikan jawaban atas segala sesuatu yang menjadi persoalan umat sehingga Alquran tepat untuk dijadikan pedoman serta petunjuk. Adapun hal yang melatarbelakangi M. Quraish Shihab cenderung pada corak *adabi ijtima'i*, yaitu keahlian dan penguasaan bahasa Arab serta setting sosial kemasyarakatan yang melingkupi dirinya. Ia juga menggunakan corak *lugawi* yang mendominasi karena ketinggian ilmu bahasanya. Dan juga menggunakan corak *sufi*. Adapun ketinggian bahasa arabnya dapat dilihat saat mengungkap setiap kata (mufradat) mengenai ayat-ayat Alquran.

5. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Mishbah

Dalam sebuah karya tafsir tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan tafsir Al-Mishbah, yaitu pertama tafsir Al-Mishbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Didalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia islam Indonesia, bahkan dunia Internasional. Kedua, tafsir Al-Mishbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya. Ketiga, tafsir Al-Mishbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surah, antar ayat serta antar akhir ayat dan awal surah.

²⁴Iendy Zelvian Adhari dkk, *Teori Penafsiran Al-Qur'an Al-Hadits dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli* (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), 52.

Kemudian kekurangan tafsir Al-Mishbah, yaitu pertama, beberapa penafsirannya yang tergolong berbeda dengan mayoritas mufassir, seperti tentang ketidakwajiban berhijab, membuatnya dicap liberal. Kedua, penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam Al-Mishbah tidak dibubuhi dengan penjelasan dalam footnote. Sehingga tafsiran-tafsirannya terkesan semuanya merupakan pendapat pribadi. Hal ini tentu bisa saja menimbulkan klaim bahwa tafsir Al-Mishbah tidak ilmiah.²⁵



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁵Ibid, 53.

BAB IV KONSEP M. QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT-AYAT FASIK

A. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Ayat-Ayat Fasik

1. QS. Al-Baqarah Ayat 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Asbabun Nuzul:

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dari As-Suddi dengan sanad-sanadnya, ketika Allah memberikan dua perumpamaan kepada orang-orang munafik yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 17, “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api” dan QS. Al-Baqarah Ayat 19, “Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit” kemudian orang-orang munafik berkata, "Sesungguhnya Allah Mahatinggi dan Suci dari membuat perumpamaan-perumpamaan seperti ini”, maka Allah menurunkan, "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan" hingga firman-Nya, "Mereka itulah orang-orang yang merugi".¹ Sehubungan dengan perkataan orang-orang munafik tersebut, maka

¹Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Andi Muhamad Syahril & Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), 8.

Allah menurunkan ayat 26 untuk memberi kejelasan kepada mereka bahwa dengan perumpamaan-perumpamaan yang telah dijelaskan diatas, orang-orang beriman akan mendapatkan petunjuk sedangkan orang-orang munafik dan fasik akan mendapatkan kesesatan serta dijauhkan dari petunjuk Allah.

Riwayat Al-Wahidi mengeluarkan dari jalur Abdul Ghani bin Sa'id Ats-Tsaqafi dari Musa bin Abdurrahman dari Ibnu Juraij dari 'Atha dari Ibnu Abbas, ayat 26 diturunkan sehubungan dengan berkata, "Sesungguhnya Allah menyebutkan sesembahan orang musyrik", kemudian berkata dengan Firman Allah QS. Al-Hajj ayat 73, "Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, maka mereka tidak dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembelih", dan QS. Al-Ankabut ayat 41 menyebutkan tipu daya sesembahan mereka dan menjadikannya seperti sarang laba-laba, Dengan dua perumpamaan tersebut, maka orang-orang munafik berkata, "Apa pendapat kalian tentang apa yang akan Allah perbuat dengan permisalan ketika menyebutkan lalat dan laba-laba di dalam Alquran yang diturunkan kepada Muhammad?" maka Allah menurunkan ayat ini sebagai bantahan terhadap orang-orang munafik. Maka dengan perumpamaan tersebut Allah bermaksud menyesatkan mereka serta menambah kekebalan keimanan mereka dengan melihat kekuasaan Allah. Adapun menurut As-Suyuthi, Abdul Ghani bin Sa'id sangat lemah atau dhaif.¹

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 131-132.

Munasabah:

Menurut Thahir Ibn 'Asyur, secara lahiriah ayat ini tidak mempunyai hubungan yang serasi dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang keistimewaan Alquran dan sanksi atas pembangkang serta ganjaran untuk yang taat. Kemudian muncul suatu pernyataan bahwa Allah tidak malu membuat perumpamaan. Sebenarnya bila diteliti maka akan ditemukan keserasian hubungan dengan ayat sebelumnya. Dan ayat-ayat yang sebelumnya mengandung tantangan kepada sastrawan untuk menyusun meskipun hanya satu surah yang semisal Alquran. Namun ketika gagal, mereka akan menempuh cara lainnya berupa kritik terhadap kandungannya dengan menyatakan ada kandungan yang tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah SWT. Hal ini guna menanamkan benih keraguan ke hati orang beriman atau ke hati mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman.

Upaya mereka semakin menjadi setelah turun ayat 17-20 yang membahas tentang perumpamaan orang-orang munafik dengan dua perumpamaan yang buruk. Sebagian besar orang-orang munafik yang dimaksud ialah orang Yahudi yang tidak mahir dalam sastra Arab. Mereka ingin mengkritik Alquran dengan cara menampilkan kelemahan kandungannya. Antara lain menyangkut perumpamaan yang ditampilkan Alquran.

2. QS. Al-Maidah ayat 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أُهْلَ لِعَبْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَكْفُرُ لَكُمْ مِنَ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرٍ مُّتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Asbabun Nuzul:

Ibnu Mandah meriwayatkan dalam kitab Ash-Shahaabah, dari jalur Abdullah bin Jabalah bin Hibban bin Hijr dari ayahnya dari kakeknya, Hibban, dia berkata, “Pada suatu ketika kami bersama Rasulullah. Lalu saya menyalakan perapian untuk memasak daging bangkai didalam panci. Lalu Allah menurunkan firman-nya tentang pengharaman bangkai, maka panci itu pun saya tumpahkan.”²

Munasabah:

Ketika mengemukakan hubungan antar ayat, tuntunan ayat ini bila tidak diindahkan dapat mengakibatkan kekeruhan jiwa serta kegelapan. Dalam buku Wawasan Alquran, dalam bab yang membahas tentang makanan. Quraish Shihab menukil pandangan Al-Harrali (w. 1232 M) yang menyatakan bahwa jenis makanan dan minuman dapat mempengaruhi jiwa serta sifat-sifat mental pemakan (peminumnya), bukan hanya berdampak pada jasmaninya. Ulama ini mendasarkan pendapatnya setelah menganalisis kata (رجس) *rijs* yang dalam Alquran disebut sebagai salah satu alasan pengharaman makanan tertentu seperti minuman keras (dijelaskan pada QS. Al-Maidah ayat 90), dan bangkai, darah, daging babi (dijelaskan

²Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, 214.

QS. Al-An'am ayat 145). Kata *rijs* mengandung arti kebobrokan moral dan keburukan budi pekerti, sehingga jika Allah menyebut jenis makanan tertentu dan menilainya sebagai *rijs*, maka makanan tersebut dapat menimbulkan keburukan Budi pekerti serta kegelapan jiwa. Kata tersebut juga digunakan dalam Alquran untuk menunjuk perbuatan buruk dan kejahatan mental seperti judi dan penyembahan berhala. Adapun penyembahan berhala yaitu bentuk kejahatan jiwa yang paling besar.³

Demikian juga halnya dengan pelaku *ifusuq* (perbuatan fasik). Seseorang yang beragama bagaikan diliputi dan dikelilingi oleh tuntunan ilahi, ia dijaga dan dipelihara serta berada dalam pagar yang aman. Jika ia melanggar tuntunan ilahi, maka yang meliputi dan mengelilinginya serta pagar yang melindunginya terlepas dari dirinya, sehingga ia sudah tidak lagi terpelihara. Ia membusuk layaknya buah yang terkelupas kulitnya, kuman dan alat dengan mudah menghinggapinya.

3. QS. Al-Ankabut ayat 34

إِنَّا مُنْزِلُونَ عَلَىٰ أَهْلِ هَذِهِ الْقَرْيَةِ رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Munasabah:

Para malaikat yang berkunjung ke rumah nabi Ibrahim as, segera meninggalkan tempat tersebut menuju ke perkampungan kaum nabi Luth as. Adapun ayat ini berbicara tentang pengutusan Nuh dan Luth, dan pada ayat berikutnya

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 20.

diuraikan mengenai pengutusan Syu'aib as. Al-Biqa'i berpendapat bahwa konteks ayat-ayat ini dengan ayat sesudahnya adalah uraian tentang kebinasaan para pendurhaka, serta ujian orang-orang saleh yang tidak memiliki penolong dan pendamping dalam kehidupan dunia ini, baik itu karena keterasingannya di satu tempat setelah ia berhijrah, maupun karena ia dianggap remeh oleh kaumnya karena sedikitnya pengikutnya.

4. QS. At-Taubah ayat 84

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَا تَوْأَمَهُمْ
فَاسِقُونَ

Asbabun Nuzul:

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dan Muslim dari Ibnu Umar bahwasanya ia berkata, "ketika Abdullah bin Ubay meninggal, anaknya datang menemui Rasulullah SAW untuk meminta baju Rasul untuk dijadikan sebagai kain kafan ayahnya, kemudian Rasul memberikannya. Lalu ia meminta lagi kepada Rasulullah untuk menshalatkannya, maka Rasul berdiri dan menshalati ayahnya. Umar bin Al-Khatthab melihat dan langsung berdiri serta memegang baju Rasul dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau menshalati ayahnya sedangkan Allah melarangmu untuk menshalati orang-orang munafik?" kemudian Rasulullah berkata kepada Umar, "Allah hanya menyuruhku memilih, Dia berfirman, "Dan aku akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali." lalu Umar mengatakan, "akan tetapi ia adalah seorang munafik" namun Rasulullah tetap menshalatinya. Kemudian Allah

menurunkan ayat ini. Setelah itu Rasulullah tidak pernah menyalahi orang-orang munafik. Hal ini dituturkan dalam hadits Umar, Anas, Jabir dan lain-lain.⁴

Munasabah:

Sebagaimana Allah SWT tidak membenarkan bagi mereka yang enggan ikut berperang untuk ikut kembali pada peperangan yang lain agar mereka tidak mengacaukan barisan, Allah SWT melalui ayat ini melarang memberi mereka walau sedikit naungan penghormatan pun. Demikian hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu menurut Sayyid Quthub. Menurut Quraish Shihab, dapat dikatakan bahwa setelah pada ayat-ayat yang lalu diuraikan larangan beristighfar dan memaafkan orang-orang munafik akibat kemunafikan mereka yang sangat jelas antara lain dengan keengganan ikut berperang, mengejek Rasul serta kaum muslimin maka disini ditegaskan larangan beristighfar untuk mereka setelah kematiannya.

5. QS. As-Sajadah Ayat 20

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ
الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ

Munasabah:

Setelah ayat yang lalu menyatakan ketidaksamaan mukmin dan fasik, kini dijelaskan perbedaan perolehan mereka kelak di hari kemudian. Ayat ini mengancam kaum musyrikin dan kafir menyangkut siksa neraka.

⁴Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, 281-282.

6. QS. Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَيَّ مَا فَعَلْتُ

Asbabun Nuzul:

Diriwayatkan dari Ahmad dan lainnya dengan sanad jayyid dari Al-Haritsbin Dhirar Al-Khuza'i, ia mengatakan Aku mendatangi Rasulullah SAW, kemudian beliau mengajakku masuk islam. Aku berikrar menyatakan diri masuk islam kemudian mengajakku untuk berzakat. Aku berikrar untuk mengeluarkan zakat dan berkata "Wahai Rasulullah, aku akan kembali kepada kaumku kemudian akan aku ajak mereka kepada islam serta menunaikan zakat. Barangsiapa yang menyambut ajakanmu, maka aku akan mengumpulkan zakatnya. Apabila sudah waktunya, maka kirimkanlah seorang utusan untuk mengambil zakat yang telah aku kumpulkan.

Ketika Al-Harits berhasil mengumpulkan zakat dan telah sampai waktunya, ternyata Rasulullah belum mengirimkan utusan sehingga Al-Harits mengira Rasul sedang marah. Kemudian Al-Harits mengumpulkan hartawan dari kaumnya dan berkata "sesungguhnya Rasulullah SAW telah menentukan waktu untuk mengutus seseorang guna mengambil zakat yang ada padaku. Sedangkan Rasulullah SAW tidak pernah ingkar janji.

Sebenarnya Rasulullah SAW telah mengirim Al-Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat yang dikumpulkan oleh Al-Harits. Ketika Al-Walid berangkat, maka hatinya gentar sehingga ia pulang. Al-Walid berkata "sesungguhnya Al-Harits menahan zakat dan hendak membunuhku". Rasulullah SAW mempersiapkan

rombongan utusan kepada Al-Harits. Ditengah perjalanan, Al-Harits serta sahabat-sahabatnya bertemu dengan rombongan utusan tersebut. Kemudian Al-Harits bertanya kepada rombongan tersebut, "kepada siapa kalian diutus? " mereka menjawab "untuk menemuimu" Al-Harits bertanya "Untuk apa? " mereka menjawab "sesungguhnya Rasulullah SAW mengutus Al-Walid bin Uqbah kepadamu, dan ia mengira engkau akan menahan zakat dan hendak membunuhnya." Al-Harits berkata "Tidak. Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan membawa kebenaran. Aku tidak pernah melihat Al-Walid dan ia tidak pernah mendatangi." Ketika Al-Harits masuk menemui Rasulullah SAW, lalu Rasul berkata "Apakah engkau akan menahan zakat dan hendak membunuh utusanku? " Al-Harits menjawab " Demi Dzat yang mengutusmu dengan membawa kebenaran." Maka turunlah ayat ini, "Hai orang-orang yabg beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.."Hadits ini para perawinya terpercaya. Ath-Thabarani meriwayatkan hadits serupa dari Jabir bin Abdullah, Alqamah bin Najiyah dan Ummu Salamah. Ibnu Jarir meriwayatkan hadits serupa dari jalur Al-Ufi dari Ibnu Abbas. Begitu pula riwayat dari jalur lain yang mursal.⁵

Munasabah:

Kelompok ayat-ayat yang lalu merupakan tuntunan bagaimana seharusnya bertata krama dengan Nabi SAW. Adapun kelompok ayat-ayat ini menguraikan bagaimana bersikap dengan sesama manusia. Yang pertama diuraikan adalah sikap terhadap orang fasik. ayat ini memerintahkan kaum beriman untuk meneliti

⁵Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...*, 494-495.

kebenaran dalam suatu berita. Salah satu cara untuk hal tersebut adalah merujuk kepada sumber yang mempunyai wewenang atau dapat dipercaya. Dalam hal ini adalah Rasulullah SAW.

B. Konsep Fasik Dalam Al-Qur'an Menurut M. Quraish Shihab

1. Pengertian Fasik Menurut M. Quraish Shihab

Pada dasarnya fasik secara bahasa terambil dari kata (فسق) yang berarti keluar. Sedangkan fasik secara istilah berarti keluar dari ketaatan kepada Allah SWT. Kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna yaitu tidak mempedulikan perintah Allah SWT, buruk kelakuan, jahat, berdosa besar; berbuat maksiat dan tidak melakukan ibadah.

Pada ayat QS. Al-Baqarah ayat 26 M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa kefasikan ialah bentuk sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran serta keadilan. Buah yang busuk ditunjuk dengan akar kata fasiq, karena biji buah-buahan yang keluar atau terkelupas dari kulitnya maka akan menyebabkan biji buah-buahan tersebut menjadi jelek, atau bisa dikatakan minimal lebih rendah kualitasnya dibanding buah-buahan yang masih utuh. Tentu hal ini disebabkan oleh tidak terjaga atau terawat biji buah-buahan yang sudah terkelupas tersebut dari kulitnya dari kuman-kuman. Sama halnya dengan orang fasik, ia keluar karena kemauannya sendiri dari tuntutan ilahi, ia dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat dalam dirinya. Fasik sendiri memiliki berbagai macam dan tingkatan dan puncaknya ialah pada kekufuran. Walaupun ia sering melakukan

perbuatan fasik, namun hal tersebut tidak menjadikannya sebagai seorang yang kafir selama ia tetap mengakui akan keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad SAW walaupun hanya dengan lidahnya saja.

Kemudian dilanjutkan pada QS. Al-Maidah ayat 3 M. Quraish Shihab menyebutkan kembali definisi fasik pada ayat ini. Kata *fiṣq* mulanya digunakan untuk menggambarkan kurma yang telah matang yang kemudian kulitnya terkelupas dengan sendirinya. Sama halnya dengan orang fasik. Seseorang yang beragama yang mana ia telah dilindungi atau dalam lingkup tuntunan ilahi, yang terjaga dan terpelihara dalam lingkungan yang aman. Kemudian sikap, ucapan dan perbuatan tercela yang dilakukan orang-orang fasik tentu akan menimbulkan kerugian bagi lingkungan di sekitarnya.

M. Quraish Shihab juga menyebutkan kata (بِفسقون) *yafsuqun*/berbuat kefasikan, terambil dari kata (فسق) *fasaqa* yang berarti keluar. Hal ini terjadi apabila seseorang mengingkari kebenaran ajaran Allah yang disampaikan Rasul SAW atau tidak melaksanakannya. Fasik bisa mengakibatkan yang bersangkutan dinilai keluar dari koridor Islam dan bisa juga dinilai keluar dari ketaatan kepada Allah walau tetap masih dinilai dalam koridor Islam.⁶

2. Ancaman Bagi Orang yang Fasik Menurut M. Quraish Shihab

Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa semua makhluk hidup akan binasa atau mengalami kematian. Tentu saja amal dan pertanggungjawaban merupakan dua

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 107-108.

hal tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Dan segala perbuatan yang dilakukan manusia di muka bumi ini tidak terlepas dari pengawasan Allah dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Nah, dalam sub bab ini akan dibahas balasan bagi orang yang telah berbuat fasik.

Dalam QS. Al-Ankabut ayat 34, M. Quraish Shihab menjelaskan ketika Allah menurunkan azab dari langit untuk kaum nabi Luth yang senantiasa berbuat fasik yaitu telah melakukan homoseksual di kota Sodom. Perbuatan itu diungkapkan sebagai salah satu kefasikan dalam bentuk verba sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka melakukan perbuatan tersebut secara terus menerus dan termasuk perbuatan yang tidak baik.

Kemudian dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 84, M. Quraish Shihab menyebutkan ayat tersebut sebagai peringatan kepada manusia agar tidak melakukan perbuatan fasik. Karena bila mereka melakukan kefasikan, maka Allah SWT tidak akan memberikan petunjuk dan ampunan.

Lalu diperjelas peringatan diatas dalam QS. As-Sajadah Ayat 20, M. Quraish Shihab menjelaskan ancaman yang diberikan Allah SWT untuk orang-orang fasik yaitu orang yang telah keluar dari keimanannya serta menyandang kekufuran. Mereka akan ditempatkan di neraka. Setiap kali mereka ingin keluar ke pintu neraka, maka akan dikembalikan lagi ke dalam kedasarnya neraka sambil diseret dan dipukul. Disini Allah tidak akan memberikan petunjuknya sebab kefasikan mereka yang telah mendarah daging dan Allah tidak akan memberikan ampunan.

3. Cara Menghadapi Orang yang Fasik Menurut M. Quraish Shihab

Pada dasarnya manusia ialah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri. Tentu manusia akan membutuhkan manusia lain untuk saling bekerjasama dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena suatu fungsi yang dimiliki oleh seorang manusia akan sangat berguna serta bermanfaat bagi manusia lainnya. Dan islam telah memberikan pedoman bagaimana seseorang harus bergaul serta berhubungan satu dengan yang lainnya untuk menjaga kelestarian hubungan yang baik dan mencegah terjadinya hal-hal yang menimbulkan kesalahpahaman sehingga menimbulkan keretakan dalam pergaulan. Oleh karena itu, Alquran menjelaskan bagaimana pentingnya menjalin hubungan antar sesama manusia tanpa memandang perbedaan.

Dalam sub bab penelitian ini akan dibahas cara yang dilakukan dalam menghadapi perilaku orang fasik yang berada di sekitar lingkungan kehidupan bermasyarakat. Akan dijelaskan bagaimana seorang muslim atau mukmin dalam berhubungan sosial dengan seorang yang memiliki perilaku fasik. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah menyeru orang-orang yang beriman untuk mencari kebenaran informasi dari orang-orang fasik, telitilah dalam mencari kejelasan informasi dengan berbagai cara agar tidak tertimpa suatu musibah atau fitnah kepada suatu kaum disebabkan karena ketidaktahuan, yang pada akhirnya menyebabkan menyesali perbuatan itu. Adapun

orang-orang seringkali lalai dalam mencari kejelasan suatu berita atau informasi. Pentingnya memilah dan memilih informasi baik itu penting atau tidak, dapat dipercaya atau tidak agar tidak mendatangkan kehancuran bagi dirinya maupun orang lain.

Ada banyak persoalan kecil yang menjadi persoalan besar disebabkan tidak adanya klarifikasi dalam menerima suatu berita. M. Quraish Shihab juga menjelaskan pentingnya agar lebih selektif dalam menerima berita atau informasi dengan senantiasa klarifikasi terlebih dahulu. Terlebih berita itu datang dari orang-orang yang fasik. Dengan klarifikasi maka seseorang tidak mudah untuk dibohongi dari berita-berita dusta dan memperoleh berita yang jelas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pemaparan dalam pembahasan skripsi ini, maka akhirnya penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok permasalahan yang terfokus dalam rumusan masalah.

1. Dalam penelitian ini, fasik dalam Alquran dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 26, QS. Al-Maidah ayat 3, QS. Al-Ankabut ayat 34, QS. At-Taubah ayat 84, QS. As-Sajadah Ayat 20, QS. Al-Hujurat ayat 6.
2. Kefasikan ialah bentuk sifat yang menjadikan manusia keluar dan menjauh dari kebenaran serta keadilan. Ia keluar karena kemauannya sendiri dari tuntutan ilahi, ia dengan mudah dikeluarkan dari kebenaran yang tadinya telah melekat dalam dirinya. Fasik bisa mengakibatkan yang bersangkutan dinilai keluar dari koridor Islam dan bisa juga dinilai keluar dari ketaatan kepada Allah walau tetap masih dinilai dalam koridor Islam. Bagi seseorang yang telah melakukan perbuatan fasik, ia tidak akan menerima petunjuk dan ampunan dari Allah SWT kecuali mereka bertaubat dan tempat bagi orang-orang yang berbuat fasik adalah neraka. Adapun cara menghadapi orang yang fasik, tentu dengan lebih selektif dalam menerima informasi/berita dan senantiasa tabayyun serta klarifikasi terlebih dahulu.

B. Saran

Penelitian ini hanya membahas mengenai penafsiran fasik dari beberapa ayat fasik dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Untuk penelitian yang akan datang, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi di masa-masa yang akan datang demi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya pengembangan khazanah keilmuan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin S., Zainal. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.
- Adhari dkk, Iendy Zelvian. *Teori Penafsiran Al-Qur'an Al-Hadits dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. 2021.
- Ahmad Said, Hasani. *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Amzah. 2015.
- Amin Suma, Muhammad. *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Maidah, Bagian Kesatu*. Jakarta: Amzah. 2021.
- Amirudin. *Pengaruh Pemikiran H. M. Quraish Shihab bagi Perkembangan Intelektual dan Kehidupan umat Islam Indonesia, Jurnal*. Vol. 9 No. 1 Maret 2017. Karawang: Fakultas Agama Islam.
- Amrullah, Abdulmalik Abdul karim. *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Tk: Yayasan Nurul Islam. 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Al-Ashriyyah. *Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 1 No. 1 Oktober 2015.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr. Tt.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang. 1991.
- Fairuz, Ahmad Warson Munawwir & Muhammad. *Al-Munawwir: Kamus Indonesia-Arab*. Surabaya: Pustaka Progresif. 2007.
- Firdaus, Royhan. *Pelita Sang Ahli Sujud: 28 Nasihat Penerang Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2017.
- Galib M, Muhammad. *Ahl Al-Kitab*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2016.

- Al-Ghazali, Imam. *Mukasyafatul Qulub: Menyingkap Tabir Hati untuk Mendekati Allah*, terj. Jamaluddin. Jakarta: Alifia Books. 2000.
- Habibullah, Kabir Al Fadly. *Tafsir Kewajiban Dakwah: Studi Komparatif Panggung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab*. Malang: CV. literasi Nusantara Abadi. 2021.
- Husaini, Adian. *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*. Jakarta: Gema Insani Press. 2002.
- Iqbal, Muhammad. *Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab*. Jurnal Tsaqafah. Vol. 6 No.2 Oktober. IAIN Sumatera Utara Medan. 2010.
- Izzan dkk, Ahmad. *Tafsir Maudhu'i, Metode Praktis Penafsiran Alquran*. Bandung: Humaniora Utama Press. Tt.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1990.
- Mulyati, Siti. *Pernikahan Muslim dengan Ahl Al-Kitab menurut Pemikiran M. Quraish Shihab*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. 2017.
- Puadah, Dede Samrotul. *Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Angin Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah*. Skripsi. Semarang: Jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2016.
- Rosa, Andi. *Islam dan Sains dalam Kajian Epistemologi Tafsir Al-Qur'an: Al-Tafsir Al-'Ilmi Al-Kauni*. Banten: A-Empat. 2021.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur 2*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 5*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.

- M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 4*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 10*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sulaiman, Nurcholish Madjid & Tasirun. *30 Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*. Tk: Mizan Pustaka. 2007.
- As-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. terj. Andi Muhamad Syahril & Yasir Maqasid. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2014.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. terj. M. Abdul Ghoffar. Bogor: pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2004.
- Wardani, Saifuddin & *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-isu Gender dalam Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Turjuman Al-Mustafid karya 'Abd Al Ra'uf Singkel*. Yogyakarta:Lkis. 2017.
- Wartini, Atik. Jurnal, *Tafsir M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 6 No. 2. Desember 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Jilid 3*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani. 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir jilid 11: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani. 2016.